

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PESANTREN AL-MIMBAR JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh :

Dwi Faruqi

05120107



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FEBRUARI, 2010**

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PESANTREN AL-MIMBAR JOMBANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh :

Dwi Faruqi

05120107



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FEBRUARI, 2010**

HALAMAN JUDUL
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN
AL-MIMBAR JOMBANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

DWI FARUQI
NIM. 05120107



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Pebruari, 2010

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PESANTREN AL-MIMBAR JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

Dwi Faruqi
05120107

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing,



H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Tarbiyah UIN Malang



Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031 003

HALAMAN PENGESAHAN

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN AL-MIMBAR JOMBANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Dwi Faruqi (05120107)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dan
telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal 10 Februari 2010

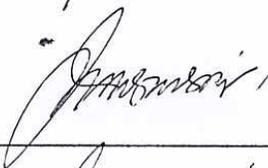
Panitia Ujian

Tanda Tangan

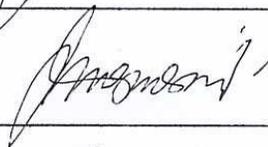
Ketua Sidang
Dra.Hj. Siti Annijat, M.Pd
NIP. 195709271982032 001

: 

Sekretaris Sidang
H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 1969102000031 001

: 

Pembimbing,
H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 1969102000031 001

: 

Penguji Utama
Drs.H.A.Fatah Yasin, M.Ag
NIP.196712201998031 002

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, karya sederhana ini kupersembahkan teruntuk Ayahanda

Rohadi dan Ibunda Miftakhul Jannah yang tak pernah henti memberikan kasih sayang, do'a dan pengorbanannya dengan setulus hati, dan kakakku Ahmad Irsyad yang selalu memberi dukungan dalam kehidupanku.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 125)

H. Muhammad Asrori, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dwi Faruqi
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 21 September 2009

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dwi Faruqi
NIM : 05120107
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Al-Mimbar Jombang*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



H. Muhammad Asrori, M. Ag
NIP. 1969102000031 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 21 September 2009

A 6000 Indonesian postage stamp (METERAL TEMPEL) with a signature over it. The stamp features the number '6000' and the text 'METERAL TEMPEL'. The signature is written in black ink over the stamp's design.

Dwi Faruqi

KATA PENGANTAR



Segala puji bagimu Ya Robbi atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah menyalakan lentera kebenaran dalam kalbu penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Mimbar Jombang” sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I) yang dengan tertatih-tatih akhirnya dapat diselesaikan.

Bagimu Ya Rasulullah, shalawat serta salam selalu tercurahkan, karena penulis sadar bahwa engkau adalah penunjuk kebenaran dan penyejuk hati semua insan di muka bumi Allah ini.

Teriring dengan selesainya skripsi ini, dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah menanamkan norma hidup dan nilai cinta kasih dengan segala pengorbanan dan jerih payahnya demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis, sehingga dengan iringan do'a dan motivasi mereka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
5. Bapak Moh. Asrori, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya dengan penuh pengertian, ketelatenan dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini
6. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis
7. KH. Moh. Farid Ma'ruf, MA. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mimbar Jombang yang telah bersedia memberikan izin, tempat dan informasi tentang masalah-masalah yang ada dalam laporan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi terwujudnya hasil skripsi yang lebih baik untuk masa-masa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga hasil skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin.

Malang, 21 September 2009

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------|------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iv |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | v |
| SURAT PERNYATAAN | vi |
| HALAMAN MOTTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| ABSTRAK..... | xvii |

BAB I. PENDAHULUAN

| | |
|----------------------------------|---|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| E. Ruang Lingkup Pembahasan..... | 7 |
| F. Definisi Operasional..... | 8 |

| | |
|--------------------------------|---|
| G. Sistematika Pembahasan..... | 9 |
|--------------------------------|---|

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

| | |
|-------------------------------------------------|----|
| A. Konsep Pengembangan Pembelajaran..... | 12 |
| 1. Pengertian pengembangan | 12 |
| 2. Definisi Pembelajaran..... | 13 |
| 3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran | 14 |
| B. Pembelajaran Kitab Kuning | 18 |
| 1. Pengertian Kitab Kuning..... | 18 |
| 2. Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning | 20 |
| 3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning | 22 |
| C. Konsep Pesantren | 25 |
| 1. Pengertian Pesantren..... | 25 |
| 2. Jenis Pesantren | 26 |
| 3. Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren | 29 |

BAB III. METODE PENELITIAN

| | |
|-----------------------------------------|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 53 |
| B. Kehadiran Peneliti | 54 |
| C. Lokasi Penelitian | 54 |
| D. Sumber Data..... | 55 |
| E. Prosedur Pengumpulan Data..... | 56 |
| F. Analisis Data | 59 |

| | |
|-------------------------------------|----|
| G. Pengecekan Keabsahan Temuan..... | 60 |
| H. Tahap-Tahap Penelitian..... | 61 |

BAB IV. HASIL PENELITIAN

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Objek Penelitian..... | 64 |
| 1. Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Mimbar Jombang..... | 64 |
| 2. Struktur Organisasi Pesantren Al-Mimbar Jombang..... | 65 |
| 3. Santri Pesantren Al-Mimbar Jombang..... | 67 |
| 4. Elemen-Elemen Pondok Pesantren..... | 68 |
| 5. Sarana dan Prasarana Di Pesantren Al-Mimbar Jombang..... | 73 |
| 6. Unit-Unit Kegiatan Santri..... | 76 |
| B. Paparan Data Hasil Penelitian..... | 77 |
| 1. Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Al-Mimbar Jombang..... | 77 |
| 2. Kendala Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Yang Dihadapi oleh Pesantren Al-Mimbar Jombang..... | 80 |
| 3. Upaya-upaya Yang Dilakukan oleh Pesantren Al-Mimbar Jombang Untuk Menghadapi Kendala dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning..... | 83 |

BAB V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Al-Mimbar Jombang..... | 86 |
|-------------------------------------------------------------------------------|----|

| | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| B. Kendala-Kendala Yang Dihadapi dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning | 94 |
| C. Upaya-Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi Kendala Yang Dihadapi dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning | 95 |
| D. Usaha-Usaha dalam Pembelajaran Kitab Kuning | 96 |
| E. Hasil Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning | 98 |

BAB VI. PENUTUP

| | |
|----------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 100 |
| B. Saran-Saran | 102 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|-----------------------------------------------------------------------|----|
| TABEL I | : SUSUNAN ORGANISASI PESANTREN AL-MIMBAR JOMBANG..... | 66 |
| TABEL II | : JUMLAH SANTRI PESANTREN AL-MIMBAR JOMBANG..... | 68 |
| TABEL III | : JUMLAH KYAI/PENGAJAR PESANTREN AL- MIMBAR JOMBANG..... | 71 |
| TABEL IV | : JENIS-JENIS KITAB-KITAB KLASIK PESANTREN AL- MIMBAR JOMBANG..... | 73 |
| TABEL V | : KEADAAN SARANA DAN PRASARANA PESANTREN AL-MIMBAR JOMBANG..... | 75 |

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : SURAT PENELITIAN
- LAMPIRAN II : BUKTI KONSULTASI
- LAMPIRAN III : INSTRUMEN PENELITIAN
- LAMPIRAN IV : JUMLAH SANTRI PESANTREN AL-MIMBAR
JOMBANG
- LAMPIRAN V : JADWAL PENGAJIAN MALAM DAN BAHASA
INGGRIS PONDOK PESANTREN AL-MIMBAR
JOMBANG
- LAMPIRAN VI : KEADAAN SARANA DAN PRASARANA PESANTREN
AL-MIMBAR JOMBANG
- LAMPIRAN VII : SUSUNAN ORGANISASI PESANTREN AL-MIMBAR
JOMBANG
- LAMPIRAN VIII : JUMLAH KYAI/PENGAJAR PESANTREN AL-MIMBAR
JOMBANG

ABSTRAK

Faruqi, Dwi, 2009 : " Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Al-Mimbar Jombang". Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. H. Mohammad. Asrori, M.Ag.

Kata Kunci : Pengembangan, Pembelajaran, Kitab Kuning, Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Sejak berdirinya, pesantren telah menunjukkan peranannya dalam *mensyiarkan* agama Islam serta ilmu pengetahuan. Hal ini, dapat dilihat dari perjalanan sejarah umat Islam di Indonesia yang dibawa oleh Wali Songo yang kemudian dilanjutkan oleh ulama'-ulama' di Indonesia setelahnya. Dalam perjalanan tersebut, pesantren mempunyai andil yang banyak, sebab dalam pesantren inilah para ulama' serta umat islam menggembleng diri mereka agar siap baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi masyarakat disekitarnya.

Penggemblengan diri yang dilakukan dalam pesantren mencakup banyak hal, diantaranya melalui pengkajian kitab kuning. Kitab kuning merupakan karya para ulama islam terdahulu yang ditulis dengan menggunakan bahasa arab tanpa memakai harakat (*gundul*). Pengkajian kitab kuning ini diperlukan, sebab melalui kitab-kitab kuning inilah para ulama serta santri (umat islam yang mengaji di pesantren) memperdalam kajian keilmuan, terutama yang berhubungan dengan ilmu keagamaan, seperti: al-qur'an, hadits, fiqih, ushul fiqih, aqidah, akhlak/tasawuf dan tata bahasa arab.

Penggemblengan diri atau pembelajaran yang terjadi di pesantren, tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang berhubungan dengan metode pembelajaran, sebab penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran yang dilangsungkan. Sebagaimana lazimnya pesantren, pola metode pembelajaran yang digunakan, biasanya masih berpusat pada guru (*teacher center*), padahal pada saat ini pola pembelajaran tersebut sudah mulai diubah menjadi berpusat kepada siswa (*student center*).

Berdasar hal itulah, peneliti mengadakan penelitian dengan judul *Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Al-Mimbar Jombang*. Hal ini juga didasarkan kepada kyai, ustadz dan santri yang berada di Pesantren Al-Mimbar Jombang. Untuk mendapatkan data penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, interview dan dokumentasi.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa di pesantren Mimbar dilakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning dari beberapa aspek, yaitu: metode pembelajaran dan pengembangan rencana pembelajaran. Dalam melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning tersebut, pesantren Mimbar menghadapi berbagai macam kendala sebagai berikut: Sulit memahami bahasa jawa, santri sulit mengartikan kitab kuning, sulit hafalan, dan santri tidak ada semangat atau motivasi dalam belajar kitab kuning. Namun, pesantren Mimbar tidak tinggal diam melihat berbagai macam kendala tersebut, tetapi melakukan

upaya-upaya untuk mengatasinya, yaitu dengan cara: 1). ustadz mengupayakan untuk mempersiapkan buku-buku atau mempersiapkan kitab-kitab yang mudah di baca baik itu kamus ataupun kitab-kitab yang berbahasa yang lain, terutama bahasa indonesia, 2). santri selalu bertanya kepada santri yang pandai dalam mengartikan kitab kuning, sehingga mereka saling bantu membantu dalam mengartikan kitab kuning. 3). ustadz melakukan pembiasaan yang mana tiap ustadz memberikan pelajaran dan mengartikan kitab kuning menggunakan bahasa jawa. Dalam jangka dua minggu kemudian para santri disuruh membaca dan mengartikan dengan menggunakan bahasa jawa, dan 4). ustadz melakukan upaya untuk mengatasinya dengan cara menyediakan referensi misalnya menyediakan kamus bahasa arab, kamus bahasa indonesia, dan kitab kuning.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan artinya sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggungjawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan tanggungjawab. Untuk kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi umat manusia, untuk membentuk aspek-aspek dalam diri manusia. Adapun aspek tersebut meliputi: aspek keilmuan, aspek keterampilan, aspek kesenian dan aspek keagamaan. Dalam rangka pengembangan aspek itulah maka dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu menyalurkan dan mengarahkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan manusia tersebut.

Pada umumnya diantara lembaga-lembaga pendidikan, pesantren lebih tepat dijadikan tolak ukur bagi lembaga-lembaga lainnya, sebab: *Pertama*, Pesantren tidak terlalu membebankan masalah biaya kepada para peserta didiknya, meskipun ada sebagian pesantren yang mematok biaya namun tidaklah terlalu besar. *Kedua*, Pesantren, diniyah dan madrasah tersebut lebih banyak berkembang di kawasan pedesaan dibanding yang tumbuh di

¹ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm.10

perkotaan.² *Ketiga*, Hal itu sesuai dengan tujuan utama pesantren sewaktu didirikan pada awal pertumbuhannya, yaitu: (a) Menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fid-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan bangsa Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas. (b) Dakwah menyebarkan agama Islam. (c) Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan hal inilah, materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Akibat perkembangan zaman dan tuntutan, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarenakan peranannya yang signifikan, tujuan itu adalah. (d) Berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor kehidupan. Namun sesungguhnya, tiga tujuan terakhir adalah manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, *tafaqquh fid-din*.³

Selain sebagai lembaga yang membentuk moral, pesantren juga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memberikan solusi bagi para peserta didik dan orang tua dalam hal memberikan pendidikan yang murah tetapi tetap memiliki kualitas yang tak kalah dengan lembaga-lembaga lain.

Pembentukan moral di pesantren tidak bisa dilepaskan dari sumber materi dan model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di

² Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 186

³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 9

pesantren. Sumber materi yang ada dipesantren adalah al-qur'an, hadits dan kitab-kitab kuning yang merupakan karya para ulama' terdahulu.

Pembelajaran kitab kuning sebagai wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama' dan cendikia muslim yang dilakukan oleh pesantren-pesantren amatlah baik bagi perkembangan pemikiran dan moral para penerus Islam dikemudian hari, misalnya: mengenai masalah kedokteran, para penerus Islam dapat mempelajari kitab karya dari Ibnu Sina, mengenai masalah akhlak, para penerus Islam dapat mempelajari kitab karya imam Al-Ghazali dan mengenai masalah fiqih, para penerus Islam dapat mempelajari kitab karya imam Syafi'i.

Namun, pembelajaran kitab kuning tersebut akan menjadi kurang terarah dan tepat sasaran, jika model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut tidaklah tepat, misalnya: dalam penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai, penyusunan materi yang kurang sistematis dan minimnya alokasi waktu.

Kurang terarah dan kurang tepat dalam proses pembelajaran kitab kuning ini bisa diatasi dengan cara para pendidik, baik itu: kyai, ustadz serta pihak-pihak yang terkait dengan proses pembelajaran terlebih dahulu membuat perencanaan yang terkait dengan materi yang akan diajarkan kepada para peserta didik.

Untuk itulah, maka penelitian dengan judul **Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning** dengan mengambil lokasi penelitian di Pesantren Al-Mimbar Jombang perlu dilakukan. Sebab pesantren tersebut

memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh pesantren-pesantren lainnya. *Pertama*, peserta didik yang ingin menetap di pesantren Al-Mimbar Jombang seorang Sekolah Dasar, SMA, SMP, sampai Mahasiswa. *Kedua*, latar belakang yang dimiliki oleh para santri yang berbeda-beda. *Ketiga*, kurang terstrukturnya sistem pendidikan yang diterapkan di Pesantren Al-Mimbar Jombang, *keempat*, biaya untuk masuk pesantren sangat murah, dan *kelima*, pesantren al-Mimbar adalah pesantren yang tertua di Jombang.

Disamping itu, peneliti juga ingin melanjutkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa penulis lainnya, yaitu: (1) Ria Risnawati melakukan penelitian mengenai Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Upaya Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi) yang diantara hasilnya menyatakan bahwa: dalam era globalisasi ini pondok pesantren yang telah melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikannya, diantaranya adalah dengan mengadakan pembaharuan dalam tujuan, kurikulum, metode, manajemen, sarana prasarana dan tenaga pendidikan.⁴ (2) Umniyatul Istiqlaliyah yang melakukan penelitian tentang Implementasi metode pembelajaran kitab tanpa harakat yang ada di Pondok Pesantren al-Ishlahiyyah Singosari yang menyatakan bahwa: pelaksanaan pembelajaran kitab tanpa harakat atau kitab kuning di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyyah masih memiliki corak tradisional, yakni masih menggunakan ilmu-ilmu khas pesantren yang terdapat dalam kitab kuning dan tidak memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pendidikannya. Sedangkan

⁴ Ria Risnawati, "Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren (Upaya Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, hlm. 99

metode pembelajaran kitab yang dipakai meliputi metode bandongan, metode hafalan, dan metode evaluasi. Pondok pesantren Putri al-Ishlahiyyah dalam proses pembelajaran kitab kuning memiliki beberapa faktor pendukung diantaranya adalah sarana dan prasarana yang memadai, materi yang memiliki keterkaitan dengan kitab-kitab yang lain, serta mayoritas santri dan ustadz yang memiliki keilmuan yang memadai. Dan faktor penghambatnya adalah ketidakaktifan santri dan ustadz dalam mengikuti pembelajaran kitab, beberapa metode yang menonton, adanya buku-buku terjemahan serta waktu pelaksanaan pembelajaran yang sangat minim.⁵ (3) Kurniatul Fauziah yang meneliti tentang Aplikasi Psikologi dalam Pengembangan Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Mubarak Merjosari Malang (Telaah Psikologi Pendidikan Tentang Metode Belajar Santri dalam Sistem Pendidikan dan Pengajaran) yang diantara hasilnya menyatakan bahwa: pengembangan sistem pendidikan dan pengajaran yang penerapannya pada pengembangan metode belajar santri di pondok pesantren putri Al-Mubarak telah diketahui dengan adanya aplikasi psikologi pendidikan dalam bentuk kolaborasi metode belajar santri dalam kategori sistem klasikal dan sistem non klasikal. Kedua kategori tersebut digabungkan sehingga menghasilkan corak metoda belajar yang spesifik.⁶

⁵ Umniyatul, “ *Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Tanpa Harakat yang ada di Pondok Pesantren al-Ishlahiyyah Singosari*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang, hlm. 79

⁶ Kurniatul Fauziah, “ *Aplikasi Psikologi dalam Pengembangan Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Mubarak Merjosari Malang (Telaah Psikologi Pendidikan Tentang Metode Belajar Santri dalam Sistem Pendidikan dan Pengajaran)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, hlm. 96

Berangkat dari penelitian-penelitian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti perkembangan pembelajaran yang terjadi di pesantren, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning yang merupakan salah satu ciri khas dari pesantren.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan dari konteks penelitian di atas, maka dapatlah di fokuskan peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren al-Mimbar Jombang ?
2. Kendala apakah yang dihadapi oleh pesantren al-Mimbar Jombang dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning ?
3. Upaya apakah yang dilakukan oleh pesantren al-Mimbar Jombang untuk menghadapi kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menggambarkan pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di pesantren al-Mimbar Jombang.
2. Menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi di pesantren al-Mimbar Jombang dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning.

3. Mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan oleh Pesantren al-Mimbar Jombang dalam mengatasi kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning.

D. Manfaat Penelitian

Setiap aktivitas yang direncanakan sudah barang tentu mempunyai tujuan maupun manfaat, maka dalam hal ini penulis kemukakan beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya dibidang pendekatan pembelajaran.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:
 - 1) Peneliti, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman sehingga jika kelak peneliti menjadi guru dapat menjadi guru yang profesional.
 - 2) Pesantren dan sekolah, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam melakukan pendekatan pembelajaran.
 - 3) Kyai dan ustadz, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dalam model-model pendekatan pembelajaran yang digunakan.
 - 4) Peneliti yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih akurat.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas tidak semua permasalahan tersebut diuraikan dalam pembahasan skripsi ini, hal tersebut mengingat terbatasnya waktu dan tenaga, oleh karena itu penulis membatasi berbagai persoalan yang erat kaitannya dengan judul. Namun, apabila ada uraian lain yang disisipkan pada pembahasan skripsi ini hanya sebagai pelengkap untuk menjelaskan pokok permasalahan yang berkaitan dengan judul. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh pesantren al-Mimbar Jombang dari segi perencanaan dan metode pembelajaran.
2. Kendala yang dihadapi oleh pesantren al-Mimbar Jombang dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning dari segi perencanaan dan metode pembelajaran.
3. Upaya yang dilakukan oleh pesantren al-Mimbar Jombang untuk mengatasi kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning dari segi perencanaan dan metode pembelajaran.

F. Definisi Operasional

Penulisan skripsi ini, menggunakan beberapa istilah yang memiliki peran penting bagi pembaca dalam memahami skripsi ini. Istilah-istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.
2. Pembelajaran, adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar.⁷
3. Kitab kuning, adalah ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.⁸
4. Pesantren, adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya mempunyai tiga ciri umum yaitu kyai sebagai figur sentral, asrama sebagai tempat tinggi para santri, masjid sebagai pusat kegiatan, adanya pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui sistem pengajian kitab dengan metode wetonan, sorogan, dan musyawarah, yang sebagian sekarang telah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah.⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Membahas tentang pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui sesuatu yang mendasari pemilihan tema. Rumusan masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan

⁷ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung : Rosdakarya, 2001), hlm.99

⁸ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Kalimah, 2001), hlm. 114

⁹ Mansur, dkk. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2005), hlm. 96

lebih rinci. Tujuan penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Kegunaan penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui sasaran yang diharapkan dapat menggunakan hasil studi ini. Ruang lingkup pembahasan, hal ini diperlukan agar permasalahan yang dibahas tidak keluar dari tema. Definisi operasional, hal ini diperlukan agar judul dapat dipahami secara baik dan benar. Sistematika pembahasan, hal ini diperlukan agar lebih mudah dalam menyusun maupun memahami isi skripsi ini.

BAB II : Membahas tentang kajian pustaka, yang mengulas beberapa sub bab, yaitu: *pertama* tinjauan tentang konsep pembelajaran yang meliputi: pengertian pengembangan, definisi pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, *kedua* mengenai pembelajaran kitab kuning yang meliputi: pengertian kitab kuning, pentingnya pembelajaran kitab kuning, metode pembelajaran kitab kuning, sedangkan *ketiga* mengenai konsep pesantren yang meliputi : pengertian pesantren, jenis pesantren, serta pembelajaran kitab kuning di pesantren.

BAB III : Membahas mengenai metode penelitian yang didalamnya meliputi tentang pendekatan dan jenis penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui jenis penelitian yang digunakan. Lokasi penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui dan mengenal obyek yang dipilih. Sumber data, hal ini diperlukan untuk mengetahui sumber-sumber

yang dimanfaatkan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data, hal ini diperlukan untuk mengetahui teknik dan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data.

BAB IV : Membahas tentang laporan hasil penelitian, yang mencakup tentang paparan data.

BAB V : Membahas tentang analisis hasil penelitian, yang meliputi tentang pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh pesantren Al-Mimbar, kendala-kendala yang dihadapi oleh pesantren Al-Mimbar serta upaya-upaya untuk mengatasinya.

BAB VI : Membahas tentang penutup sebagai bab terakhir dalam skripsi, bab ini akan membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian di lapangan dan saran-saran konstruktif dan inovatif dari penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pengembangan Pembelajaran

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan yang dalam bahasa Inggris disebut *development*, dalam bahasa Jerman disebut *durchführung*, mempunyai makna sebagai berikut: 1. Pengolahan frase-frase dan motif-motif dengan detail terhadap tema atau yang dikemukakan sebelumnya. 2. Suatu bagian dari karangan yang memperluas, memperdalam dan menguatkan argumentasi yang terdapat dalam bagian eksposisi.¹⁰

Sedangkan pengertian yang lainnya adalah suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya terhadap kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini, sesuai dengan ciri khas proses pembelajaran yang terjadi setelah usaha tertentu dibuat untuk mengubah suatu keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan.¹¹

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan, khususnya dalam proses pembelajaran adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.

¹⁰ Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 186

¹¹ A, Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 14

2. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan efektif dan efisien.¹² Proses belajar yang dilaksanakan siswa sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmanimental) individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar.

Sedangkan Muhaimin, dkk, dalam bukunya yang lain yang berjudul ” *Paradigma Pendidikan Islam*”, mengutarakan bahwa pembelajaran terkait dengan bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (what to) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (needs) peserta didik. Karena itu, pembelajaran merupakan upaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum, yang menurut Sujana (1987) di sebut kurikulum ideal atau potensial. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menerapkan, dan mengembangkan cara-cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa terwujud dalam dirinya.

¹² Muhaimin, op.cit., hlm. 99

Kegiatan pembelajaran pendidikan adalah sebagai proses yang merupakan suatu system yang tidak bisa terlepas dari komponen-komponen lainnya dari pembelajaran. Dan salah satu komponen dalam proses tersebut adalah strategi pembelajaran.¹³

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses yang merupakan sistem yang tidak bisa terlepas dari komponen-komponen lainnya dari pembelajaran. Dan salah satu komponen dalam proses tersebut adalah strategi pembelajaran. Strategi ini adalah salah satu komponen dalam proses tersebut adalah strategi pembelajaran. Strategi ini dalam pembelajaran adalah suatu bentuk strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu set pelajaran pendidikan dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹⁴

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Perencanaan atau pengembangan pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut;

¹³ Ibid., hlm. 145

¹⁴ Ibid., hlm. 103

a. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-rohani) individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar. Biasanya, kalau beberapa taraf persiapan belajar telah dilalui peserta didik maka ia siap untuk melaksanakan suatu tugas khusus. Peserta didik yang belum siap melaksanakan tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau putus asa tidak mau belajar.¹⁵

Jadi, kesiapan belajar adalah kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik-psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang kaku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

b. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah tujuan tertentu.

Berdasarkan sumbernya motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, Motivasi Instrinsik, yaitu motivasi yang datang dari dalam diri para peserta didik tanpa ada campur tangan pihak luar. *Kedua*, Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik yang menyebabkan peserta didik menjadi termotivasi

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Rosda Karya,, 1992), hlm. 21

untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan motivasi tersebut, misalnya: pemberian beasiswa bagi siswa yang berprestasi.¹⁶

Dalam pengembangan pembelajaran perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya semangat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Penataan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi para peserta didik diharapkan mampu untuk menjadi motivasi ekstrinsik bagi peserta didik, yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan motivasi intrinsik didalam diri peserta didik.

c. Prinsip Perhatian

Perhatian dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang memiliki peranan yang besar, jika peserta didik memiliki perhatian yang besar terhadap materi yang disajikan atau dipelajari, peserta didik dapat memilih dan menerima stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut diantara sekian banyak stimuli yang datang dari luar.

Perhatian dapat membuat peserta didik untuk: mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, melihat masalah yang akan diberikan, memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan.

¹⁶ Ibid., hlm. 22

Ada hal penting yang perlu diingat oleh para pendidik, bahwa suasana gaduh, pelajaran yang menjemukan, mudah sekali menghilangkan perhatian.¹⁷ Oleh sebab itu diperlukan cara atau metode untuk mengatasi masalah tersebut.

d. Prinsip Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang bisa menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif dan teratur. Oleh karena itu, sejak dini kepada peserta didik perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang akan dipelajari.

e. Prinsip Pengulangan (Retensi)

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu, dengan retensi dapat membuat apa yang dipelajari dapat bertahan dan tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan. Oleh karena itu, retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi retensi belajar, yaitu:

Pertama, apa yang dipelajari permulaan (*original learning*). *Kedua*,

¹⁷ Ibid., hlm. 24

pengulangan dengan interval waktu (*spaced review*). *Ketiga*, penggunaan istilah-istilah khusus.

f. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian transfer adalah pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari. Pengetahuan atau ketrampilan yang diajarkan disekolah selalu diamsusikan atau diharapkan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau pekerjaan yang akan dihadapi kelak.

B. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Secara terminologi kata “kitab” berasal dari bahasa Arab: *Kataba* (*fi'il madhi*)-*Yaktubu* (*fi'il mudhori'*)-*Kitaaban* (*masdar*) yang berarti: tulisan, buku. Oleh karena itu kata “kitab” bisa digunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa *Ajam* (selain bahasa Arab).

Sedangkan kata “kuning” didalam frase “kitab kuning” ini menunjukkan salah satu dari jenis warna, seperti: warna biru, merah, hitam dan lainnya. Penambahan unsur warna ke dalam sebuah kata benda, diantaranya ditujukan untuk memberikan ciri khas atau kriteria khusus agar kata benda tersebut bisa lebih mudah dikenali dan dapat membedakannya dari benda sejenis yang sama, misalnya: mobil merah

dengan mobil biru. Sama-sama jenis mobil tetapi memiliki perbedaan dari segi warna, yang satu berwarna merah dan yang lainnya berwarna biru.

Secara etimologi adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak diatas kertas berwarna kuning. Dikalangan pondok pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah “kitab klasik”, untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga sering juga disebut “kitab gundul”. Ada juga yang menyebut dengan “kitab kuno”, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/ditertibkan sampai sekarang.¹⁸

Dalam tradisi intelektual Islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-muqadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-asyhriyyah*).

Adapun ruang lingkup materi kitab kuning adalah ilmu-ilmu agama (*Al-ulum ad-diniyah*) yang ditulis dengan menggunakan pendekatan *naqli* dan pendekatan *aqli*. Materi kitab kuning dalam segala macam dan bentuknya diproses melalui metode-metode penalaran yang dikenal dalam dunia keilmuan, yakni *deduktif, induktif, genetika, dan dialektika*.¹⁹

¹⁸ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm 32

¹⁹ Chozin Nasula, *Pesantren Masa Depan*, (Pustaka Hidayat Jakarta, 2000), hlm.260

Adapun rinciannya sebagai berikut :

1. Metode deduktif (*istinbath*). Metode ini banyak digunakan untuk menjabarkan dalil-dalil keagamaan menjadi masalah-masalah fiqh, terutama yang dihasilkan melalui ushul fiqh aliran mutakallimin.
2. Metode induktif (*istiqrā'i*) adalah mengambil kesimpulan umum dari soal-soal khusus. Metode ini juga dipergunakan oleh ahli fiqh untuk menetapkan suatu hukum.
3. Metode genetika (*takwini*) adalah cara berfikir mencari kejelasan suatu masalah dengan melihat sebab-sebab terjadinya, atau melihat sejarah kemunculan masalah itu.
4. Metode dialektika (*jadali*) adalah cara berfikir yang uraiannya diangkat dari pertanyaan atau pertanyaan seseorang yang dipertanyakan.

Berdasarkan beberapa paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kitab kuning dapat diartikan sebagai kitab-kitab yang ditulis para ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih yang memuat tentang ajaran-ajaran dasar Islam yang termuat dalam kitab pedoman (Al-Qur'an Al-Hadits) dan ajaran-ajaran yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang serta hal-hal baru yang datang kepada Islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban Islam dalam sejarah.

2. Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui nabinya yang terpilih yaitu Muhammad SAW yang dibekali dengan buku (kitab) suci yang bernama Al-Qur'an sebuah buku yang mengandung visi moral yang luar biasa. Bermula dari kitab suci tersebut, dikemudian hari muncul banyak pemikiran, pengkajian dan penafsiran yang dilakukan oleh para ulama serta para cendikia muslim. Al-qur'an yang dari dulu hingga sekarang berjumlah tetap, tidak bertambah dan tidak pula berkurang, sebagaimana firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

“Sesungguhnya telah kami turunkan peringatan (Qur'an) dan sesungguhnya kami memeliharanya” (QS. Al-Hijr: 9).²⁰

Ayat ini membeikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'an selama-lamanya. Ternyata Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan yang sangat penting dan tidak pernah ada habis-habisnya untuk dikaji, sebagai buktinya banyak karya dan pemikiran para ulama serta cendikia baik yang berasal dari dalam golongan kaum muslimin sendiri maupun dari luar golongan kaum muslimin, yaitu non muslim yang

²⁰ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 262

mengkaji kandungan yang terdapat didalam al-qur'an, yang tebalnya melebihi tebalnya kitab suci al-qur'an itu sendiri.

Hasil pemikiran, pengkajian dan penafsiran para cendikia serta ulama muslim tadi, kemudian banyak yang diabadikan kedalam tulisan yang berbentuk buku atau kitab, sehingga karya-karya mereka tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh para generasi berikutnya. Oleh sebab itulah, keberadaan kitab kuning sebagai khasanah keilmuan Islam penting untuk dikaji. Sedangkan alasan yang lain mengenai perlunya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah: (1) Sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer. (2) Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi. (3) Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*).²¹ dan (4) Sesuai dengan tujuan utama pengajian kitab-kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama.²²

3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Berikut ini beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren salafiyah:

a. Metode Sorogan

²¹ Musdah Mulia, "*Kitab Kuning*", *Ensiklopedi Islam*, IV, hlm. 133

²² Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 11

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (*badal*, asisten kyai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.²³

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, didepannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri tersebut mengulangnya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

b. Metode Wetonan/Bandongan

Wetonan, istilah ini berasal dari kata *wektu* (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pegajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-

²³ Departemen Agama RI, Ibid.,, hlm. 38

masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*.

Pelaksanaan metode ini yaitu: kyai membaca, menerjemahkan, *menerangkan* dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

c. Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.²⁴ Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

d. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui *pengajian* materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (marathon) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh

²⁴ Ibid., hlm. 43

hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode *bandongan*, tetapi pada metode ini target utamanya adalah “selesai”nya kitab yang dipelajari. Jadi, dalam metode ini yang menjadi titik beratnya terletak pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode *bandongan*.

e. Metode Hapalan (Muhafazhah)

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara *menghapal* suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghapal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan.²⁵

f. Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan meperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai/ustadz.

C. Konsep Pesantren

1. Pengertian Pesantren

²⁵ Ibid., hlm. 46-47

Istilah pesantren berasal dari kata santri yang ditambah awalan pe dan akhiran an, yang berarti tempat tinggal para santri. Profesi Johns berpendapat bahwa santri berasal dari tamil, yang berarti guru ngaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab agama Hindu. Istilah shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁶

H.M. Arifin mengatakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta di akui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²⁷ Sementara menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa sebuah pesantren terdiri dari lima hal : pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan adanya kyai.²⁸

Jadi yang dimaksud dengan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan islam yang mempunyai tujuan, kurikulum, metode dan prinsip pendidikan yang unik sebagai subkultural dengan mempertahankan sifat-sifat tradisionalnya.

²⁶ Zamakhsyari. *Dhofier, Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1982), hlm. 18

²⁷ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islaam dan Umum)*(Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 240

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, op. cit., hlm. 44

2. Jenis Pesantren

Di tinjau dari segi historisnya, pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.

Jenis-jenis pesantren adalah sebagai berikut :

a. Pesantren Salafiyah

Salaf artinya "lama", "dahulu", atau "tradisional". Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, bahasa Arab. Perjenjangan tidak didasarkan pada sistem waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Demikian seterusnya, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendekatan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini santri dapat lebih intensif mempelajari satu cabang ilmu.

b. Pesantren Khalafiyah (Asriyah)

Khalaf artinya "kemudia" atau "belakang", sedangkan asriyah artinya "sekarang" atau "modern". Pondok pesantren khalafiyah

adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui kegiatan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, dan SMU, SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dalam kesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah "pondok" lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

c. Pesantren Campuran / Kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barang kali, kenyataan di lapangan tidak ada satu sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menanamkan diri pesantren salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pondok pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab

klasik, karena sistem "ngaji kitab" itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren.²⁹

Tipologi pondok pesantren tidak hanya didasarkan pada penyelenggaraan pendidikan agama. Ada tipologi lain dibuat berdasarkan penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui program-program pengembangan usaha. Dari sini dikenal pesantren pertanian, pesantren ketrampilan, pesantren agribisnis, pesantren kelautan dan sebagainya. Maksudnya adalah, pesantren yang lain selain menyelenggarakan pendidikan agama juga mengembangkan pertanian, atau menyelenggarakan jenis-jenis ketrampilan tertentu atau mengembangkan agribisnis tertentu, atau mengembangkan budi daya kelautan.

3. Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren

a. Pengertian Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar.³⁰ Artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap bahkan meliputi segenap aspek pribadi.

Adapun hakikat dari pembelajaran itu sendiri atau yang sering disebut juga sebagai proses belajar mengajar adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar.³¹ ketika tersebut akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif

²⁹ Departemen Agama RI, op.cit., hlm. 28-30

³⁰ Muhaimin,dkk, op. cit., hlm. 99

³¹ Departemen Agama RI Ibid, hlm. 73

dan efisien. Atau dengan kata lain pembelajaran adalah rangkaian kegiatan sekolah dalam mendidik peserta didik.. Dalam proses pembelajaran selain kyai atau ustadz melakukan kegiatan atau perbuatan-perbuatan yang berbentuk membawa santri kearah tujuan, santripun melakukan serangkaian kegiatan atau perbuatan yang disediakan kyai atau ustadz yaitu kegiatan belajar yang juga terarah pada tujuan yang akan dicapai. Dengan pengertian lain ” kegiatan kyai atau ustadz akan mendapat sambutan dari para ustadz. Atau dengan kata lain, ada hubungan interaksi antara ustadz dengan santrinya.

Di sini ada suatu tuntutan dasar dimana proses pembelajaran tidak akan berjalan hanya tergantung dengan adanya proses belajar saja tanpa adanya suatu pembelajaran yang memerlukan adanya komponen-komponen yang memperlancar proses tersebut sesuai dengan tuntutan di atas.

Dari paparan di atas maka dapat ditarik benang merah bahwa pengertian dari pembelajaran kitab kuning adalah upaya untuk membelajarkan siswa (santri) tentang esensi yang terkandung dalam kitab-kitab kuning. Dengan mempelajari esensi yang terkandung dalam kitab kuning diharapkan tujuan dari pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai.

b. Dasar Pembelajaran Kitab Kuning

Dasar yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning sesuai dengan dasar yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan

pendidikan Islam. Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pengangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam terutama termuat dalam Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 52 :³²

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا

الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۚ مَنْ نَّشَاءُ ۚ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ

لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya :

Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan

³²Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahny, op. Cit., hlm. 369

Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. Asy-Syura : 52)

Dari ayat Al-Qur'an diatas dapat ditarik titik relevansinya dengan atau sebagai dasar pendidikan agama, mengingat bahwa :

- 1) Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk kearah jalan yang diridhoi Allah SWT.
- 2) Al-Qur'an tersebut menerangkan bahwa Nabi SAW adalah benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan Islam.

c. Komponen-komponen Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning sebagai suatu sistem tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya komponen-komponen lain yang mendukung. Adapun komponen-komponen lain yang dimaksud dan sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran kitab kuning antara lain : 1) Tujuan pembelajaran, 2) Bahan atau materi pembelajaran, 3) Metode Pembelajaran, 4) Pendidik, 5) Peserta didik, 6) dan Evaluasi. Rincian dari masing-masing komponen diatas akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran kitab kuning

Tujuan dari pembelajaran kitab kuning yang juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang

baik dan berbudi Al-Mimbar, yang menyembah Allah SWT dalam pengertian yang benar dari istilah itu, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syari'ah dan melaksanakannya untuk menunjang imannya.³³. Hal ini merupakan upaya untuk mengaktualisasikan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun, kecuali semata dalam rangka ibadah kepada-Nya, sebagaimana yang dikehendaki dalam firman-Nya dalam surat Al-Dzariyat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

2) Bahan atau materi pembelajaran

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sejarah pendidikan Islam bahwa pesantren sudah ada sejak zaman para wali. Tradisi yang berlaku pada waktu itu, bahwa pengajaran yang diberikan kepada santri hanyalah ilmu-ilmu agama, walaupun sebenarnya Islam juga mengakui keberadaan apa yang dewasa ini disebut sebagai ilmu-ilmu pengetahuan umum. Tampaknya, tradisi

³³ Imam Bawani, dkk. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta : Mulia Ofset, 1990), hlm. 67

untuk sekedar mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam semacam itu hingga sekarangpun diwarisi dan dilestarikan oleh kalangan tertentu, khususnya pesantren tradisional.

Dengan formulasi pengajaran kitab kuning, jelaslah bahwa dalam bentuk aslinya, pesantren memang tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum kepada para santrinya. Manakala sebuah pesantren telah menambahkan didalam kurikulumnya bidang studi umum, yang berarti telah meninggalkan tradisi masa lalu, maka pesantren tersebut tidak termasuk lagi sebagai pesantren tradisional.

Pengajaran kitab-kitab kuning meskipun berjenjang materi yang diajarkan kadang-kadang berulang-ulang. Perjenjangan dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan, sehingga penguasaan santri terhadap isi atau materi menjadi semakin mantap. Inilah salah satu ciri penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren.

Di bawah ini diberikan contoh jenis fan dan kitab yang diajarkan berdasarkan tingkatnya, sebagai berikut :³⁴

| No | Tingkatan | Nama Kitab | Jenis Fan |
|----|---------------|------------|----------------------------------------------|
| a) | Tingkat Dasar | Al-Qur'an | |
| | | Tauhid | Al-Jawahirul al-kalamiyah Ummu al-Barohim |
| | | Fiqih | Safinah al-Sholah |

³⁴ Departemen Agama RI, op.cit., hlm.

| No | Tingkatan | Nama Kitab | Jenis Fan |
|----|-----------------------------|------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| | | | Safinah al-Naja Sullam al-Taufiq Sullam al-Munajat |
| | | Akhlak | Al-Washaya al-Abna Al-Akhlak li al-Banin / Banat |
| | | Nahwu | Nahw al-wadih Al-Jurumiyah |
| | | Sharaf | Al-Amtsilah al-Tashrifiyah Matn al-Bina wa al-Asas |
| b) | Tingkat Menengah Pertama | Tajwid | Tuhfah al-Athfal Hidayah al-Mustafid Mursyid al-Wildan Syifa' al-Rahman |
| | | Fiqih | Fath al-Qarib Minhaj al-Qawim |
| | | Tauhid | Aqidah al-awwam Al-Din al-Islami |
| | | Akhlak | Ta'lim al-Muta'allim |
| | | Nahwu | Mutammimah Nazham Imrithi Al-Makudi |
| | | Sharaf | Nazham Maksud |

| No | Tingkatan | Nama Kitab | Jenis Fan |
|----|--------------------------|-------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | Al-Kaylani |
| | | Tarikh | Nur al-Yaqin |
| c) | Tingkat Menengah Atas | Tafsir | Tafsir al-Qur'an al-Jalalain Al-Maraghi |
| | | Ilmu Tafsir | Al-Tibyan fi'Ulum Al-Qur'an Mabahits fi'Ulum Al-Qur'an Manahil al-Irfan |
| | | Hadits | Al-Arbain al-Nawawi Mukhtar al-ahadits Bulugh al-Maram Al-Jami' al-Shaghir |
| | | Musthalah | Minhal al-Mughits Al-Hadits Al-Baiquniyyah |
| | | Tauhid | Tuhfah al-Murid Al-Husun al-Hamidiyah Al-Aqidah Al-Islamiyyah Kifayah al-awwam |
| | | Fiqih | Kifayatul al-Akhyar Fathl al-Mu'in |
| | | Ushul Fiqh | Al-Warakat Al-Sulam |

| No | Tingkatan | Nama Kitab | Jenis Fan |
|----|----------------|---------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | Al-Bayan Al-Luma' |
| | | Nahwu dan Sharaf | Alfiyah Ibnu Malik Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah Syarh Ibn Aqil Al-Syabrawi Al-I'laal I'laal al-Sharf |
| | | Akhlak | Minhaj al-Abidin |
| | | Tarikh | Ismam al-Wafaq |
| | | Balaghah | Al-Jauhar al-Makmum |
| d) | Tingkat Tinggi | Tauhid | Fath al-Majid |
| | | Tafsir | Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim (Ibnu Katsir) Fi Dzilal Al-Qur'an |
| | | Ilmu Tafsir | Al-Itqan Al-Qur'an Itmam al-Dirayah |
| | | Hadits | Riyadl al-sholihin Al-Lu'lu wa al-Marjan Shahih al-Bukhari Shahih Muslim Tajried al-Sharikh |

| No | Tingkatan | Nama Kitab | Jenis Fan |
|----|-----------|----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | Musthalah | Alfiyah al-Suyhuti Al-Hadits |
| | | Fiqih | Fath al-Wahab Al-Iqna' Al-Muhadzab Al-Mahalli Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-arba'ah Bidayah al-Mujtahid |
| | | Ushul al-Faqih | Latha'if al-syarah Ushl al-Fiqh Jam' al-Jawami Al-Asybah wal al-Nadza'ir Al-Nawahib al-Saniyah |
| | | Bahasa Arab | Jami' al- Durusal Arabia |
| | | Balaghah | Uqud al-Juman Al-Balaghah al-Wadhihah |
| | | Mantiq | Sullam al-Munauraq |
| | | Akhlak | Ihya' ulum al-Din Risalah al Mu'awanah Bidayah al-Hidayah |
| | | Tarikh | Tarikh Tasyri |

3) Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode tertentu lebih unggul daripada metode lainnya dalam usaha mencapai semua tujuan pembelajaran. Secara etimologis metode berasal dari kata “*met*” dan “*hodes*” yang berarti melalui. Sedangkan secara istilah metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah cara-cara yang mesti diempuh dalam kegiatan belajar mengajar antara santri dan kyai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode pembelajaran dipesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran asli (*original*) pesantren ada pula metode yang pembelajaran yang bersifat baru (*modern, tajdid*). Metode pembelajaran yang bersifat baru merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern. Akan tetapi hendaknya semua metode yang ada disandarkan kembali pada metode yang telah diterapkan Nabi SAW dalam menyebarkan ajaran Islam, karena metode tersebut telah tersirat dalam firman Allah SWT surat Al-Baqoroh ayat 151 yang berbunyi :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيكُمْ آيَاتِنَا

وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا

تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya :

Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqoroh : 151)

Untuk itu, berikut ini dikemukakan beberapa metode yang sering digunakan pesantren tradisional dalam pembelajaran kitab kuning yaitu :

a) Metode weton atau bandongan

Metode weton atau bandongan adalah cara penyampaian kitab kuning dimana seseorang guru, kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi dari kitab kuning, sementara santri mendengarkan, memberi makna dan menerima. Dalam metode ini guru berperan aktif, sementara santri berperan pasif. Metode ini memiliki kelemahan yaitu

tidak adanya dialog antara santri dengan gurunya karena kegiatan pembelajaran terpusat pada adanya dialog antara santri dengan gurunya karena kegiatan pembelajaran terpusat pada seorang guru, yang pada akhirnya menyebabkan daya kreativitas dan aktivitas santri menjadi lemah.

b) Metode sorogan

Metode ini merupakan kebalikan dari metode weton, yakni cara penyampaian kitab kuning dimana seseorang santri berperan aktif sedangkan gurunya mendengarkan sambil memberikan catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Kelemahan metode ini adalah guru tidak segera memperoleh umpan balik tentang penguasaan materi yang disampaikan karena tidak adanya dialog yang terjadi antara santri dengan gurunya

c) Metode hafalan (muhafadzah)

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seseorang ustadz atau kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam rangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian di hafalkan dihadapan kyai atau ustadznya secara periodik dan insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut.

Metode hafalan merupakan implikasi dari pola pemikiran para ahli al-hadits dan dampak dari asumsi dasar tentang ilmu sebagai "apa yang diketahui dan tetap". Ada sebuah argumen bagi mereka yang tidak hafal. Ungkapan ini benar adanya manakala sistem keilmuan lebih mengutamakan argumen naqli, transmisi, dan periwayatan. Akan tetapi, ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, maka metode hafalan kurang dipandang penting.

Mempertimbangkan aspek-aspek di atas, metode hafalan bisa tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen naqli dan kaidah-kaidah. Metode ini juga masih relevan untuk diberikan kepada santri usia anak-anak tingkat dasar dan menengah.

Pada umumnya materi pembelajaran yang disajikan dengan menggunakan metode ini adalah yang berkenaan dengan al-Qur'an, nadzam-nadzam untuk disiplin nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu sharaf dan fiqih.

d) Metode diskusi (munazharah)

Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam hal ini kyai atau

guru bertindak sebagai moderator. Metode ini bertujuan agar santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis. Dengan demikian, metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan didalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

Di beberapa pesantren, mengaji dengan metode seperti diatas berjalan cukup baik dan bahkan mampu memicu para santri untuk melakukan telahah atas kitab yang besar-besar.

Di dunia modern ini dimana semuanya berjalan dengan sangat cepat metode belajar seperti diatas agaknya telah menjadi tuntutan yang mendesak. Apalagi, kenyataan menunjukkan bahwa masa belajar para santri dewasa ini semakin singkat, tuntutan kehidupan terus menerus mengejar mereka untuk segera pulang dengan membawa suatu kesuksesan.

Selain metode-metode yang telah disebutkan diatas, ada dua metode lagi yang sering digunakan sebuah pesantren yaitu :

a) Metode penulisan karya ilmiah

Dalam metode ini santri dituntut untuk membuat resume atau ikhtisar atau topik yang ada dalam kitab kuning. Cara ini bisa dilakukan dengan bahasa kitab (Arab) atau

bahasanya sendiri. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menghasilkan banyak manfaat : pertama, sebagai evaluasi, agar guru dapat mengetahui sejauh mana santri mampu memahami materi-materi yang disajikan, kedua, sebagai daya dorong bagi santri untuk membaca dan menelaah kitab yang diajarkan maupun kitab lain dalam keilmuan yang sejenis.

b) Metode evaluasi

Evaluasi adalah penilaian atau tugas, kewajiban dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab kuning selesai dibacakan atau disampaikan. Dalam masa sulit metode ini dapat ditempuh melalui ujian akhir secara tertulis sebagaimana dalam dunia pendidikan modern dewasa ini

4) Pendidik

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).³⁵

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan

³⁵ Abdul Mujib, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 87

hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT.³⁶

5) Peserta didik (santri)

Santri memiliki dua konotasi atau pengertian. *Pertama*, adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut sebagai kelompok abangan, yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra Islam, khususnya yang berasal dari mistisme Hindu dan Budha.³⁷ Kedua, santri adalah mereka yang sedang menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas memiliki segi kesamaan, yaitu sama-sama taat menjalankan perintah agama Islam.

6) Evaluasi

Definisi evaluasi pertama kali dikembangkan oleh Ralph Tyler. Ahli ini mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menunjukkan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.

Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh para ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebeam. Tambahan definisi tersebut adalah

³⁶ Ibid., hlm.90

³⁷ Rahardjo, Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES, 1988), hlm. 37

bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Dengan demikian mengacu pengertian diatas, evaluasi hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.

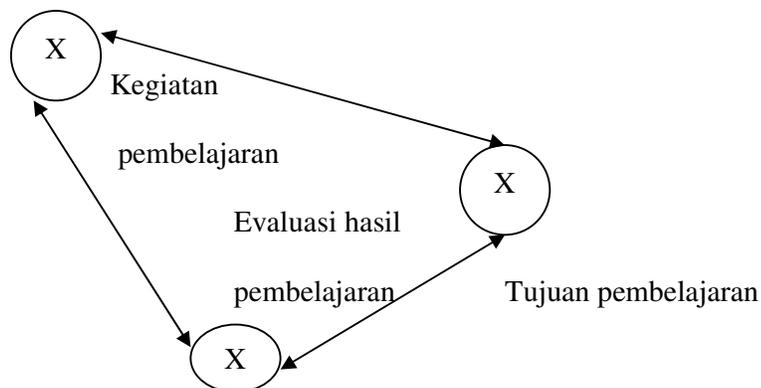
Yang dibahas dalam tulisan ini adalah evaluasi hasil pembelajaran kitab kuning. Adapun beberapa peranan dan tujuan dari evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut :³⁸

- a) Untuk membuat kebijakan dan keputusan suatu kepentingan pengembangan pesantren
- b) Untuk menilai hasil yang dicapai santri dan para ustadz atau para tutor yang ada di pesantren
- c) Untuk menilai program kurikulum, apakah sudah tepat atau belum, relevan atau tidak, terlalu rumit atau tidak
- d) Untuk memberikan kepercayaan kepada pesantren untuk melakukan evaluasi diri. Kalau program ini dilakukan secara terus menerus akan dapat meningkatkan akuntabilitas pesantren
- e) Untuk memonitor penggunaan dana, apakah dana yang digunakan untuk berbagai aktivitas pesantren telah digunakan secara efektif atau tidak

³⁸ Depag RI, op. cit., hlm. 117

- f) Untuk menilai profesionalitas guru/pembina/ustadz, apakah mereka telah memiliki kompetensi yang memadai atau belum.
- g) Untuk mendapatkan masukan guna perbaikan materi dan berbagai program yang dijalankan pesantren

Antara evaluasi pembelajaran, tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran memiliki hubungan timbal balik, antara satu sama lain menunjukkan ikatan mata rantai yang tidak mungkin dapat diputuskan, frustasi tersebut dapat digambarkan kedalam diagram berikut :



d. Pendekatan dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Pendekatan yang biasanya dipergunakan dalam pembelajaran di pesantren biasanya meliputi hal-hal sebagai berikut :³⁹

1) Pendekatan psikologis

Pendekatan ini tekanan utamanya ialah dilakukannya dorongan atau motivasi dari kyai kepada para santrinya dengan

³⁹ Depag RI, *op. cit.*, hlm.121

dorongan yang bersifat persuatif, yaitu suatu dorongan yang mampu menggerakkan daya kognitif, afektif, serta psikomotorik. Seseorang kyai sewaktu mengajar para santrinya tidak hanya menekankan pada *transfer* ilmu secara lisan, tetapi ia melakukannya dengan menggunakan bahasa jiwa (batin) sehingga keterlibatan santri tidak hanya akal (pikiran) nya tetapi juga hati atau batinnya ikut terlibat.

2) Pendekatan sosio kultural

Pendekatan ini menghendaki pada usaha pengembangan sikap-sikap pribadi dan sosial sesuai dengan kehidupan yang terjadi di masyarakat. Hal ini menuntut pada adanya inovasi atau pembaharuan-pembaharuan sesuai dengan tuntutan keadaan. Pesantren dalam merespon tuntutan ini melakukannya melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode musyawarah atau bathsul masail.

3) Pendekatan keimanan

Yaitu suatu pendekatan yang dalam pelaksanaan pembelajaran berusaha menjelaskan bahwa semua ilmu yang diajarkan akan membawa konsekuensi keyakinan / keimanan pada santri kepada mentauhidkan Allah SWT.

4) Pendekatan sejarah

Pendekatan ini memberikan arah penekanan dalam kegiatan pembelajaran untuk digunakannya pengalaman, kejadian, peristiwa

umat, Tokoh dan Nabi terdahulu sebagai satu sisi yang dapat digunakan untuk pemberian pelajaran kepada para santri.

5) Pendekatan filosofis

Yaitu suatu pendekatan dalam kegiatan pengajaran kepada para santri untuk difungsikannya penalaran mereka dalam menelaah materi pelajaran yang disampaikan sehingga kebenaran yang diterima tidak hanya berdasarkan keimanan tetapi juga berdasarkan kebenaran dari pemikiran.

6) Pendekatan fungsional

Pendekatan ini memberikan suatu penekanan bermanfaat dan berfungsinya suatu materi bagi santri untuk kehidupan pribadinya.

e. Otoritas Kyai dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Keberadaan seseorang kyai dalam lingkungan pondok pesantren, adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan seseorang kyai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren.

Sebutan sebagai kyai biasanya diperoleh berkat kedalaman ilmu keagamaannya, sesungguhnya perjuangannya untuk kepentingan

Islam, keikhlasan dan keteladanannya ditengah umat, kekhususannya dalam beribadah dan kewibawaannya sebagai pemimpin.⁴⁰

Kekuatan kyai atau ulama itu berakar pada dua hal, yakni kredibilitas moral dan kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan. Ia menyatakan tidak semua fungsionaris Islam adalah seseorang kyai dan tidak semua kyai mempunyai kedudukan wibawa dan pengaruh yang sama. Kredibilitas moral itu, menurut pengamatan, dibina antara lain dengan dukungan kealiman (pengetahuan agama, kemampuan membaca kitab kuning), kesalihan perilaku (termasuk ketaatan melakukan ibadah ritual), pelayanannya kepada masyarakat muslim (dalam artian yang luas). Kekuatan kyai juga karena kemampuannya menjaga pranata sosial. Pranata disini diartikan peraturan-peraturan, tradisi-tradisi yang hidup dalam masyarakat. Misalnya, tradisi mencium tangan kyai, tradisi keramah pada kyai, barakah, dan sebagainya, bila ini tidak dijaga oleh kyai, maka kekuatan kyai akan berkurang.

Dalam proses pembelajaran kitab kuning kyai memiliki kewenangan penuh untuk menentukan kitab apa yang akan dibahas atau dikaji oleh para santri. Kyai juga memiliki kewenangan untuk menentukan metode yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini kyai akan mentransfer semua ilmu yang dimilikinya kepada para santri secara bertahap sesuai dengan jenjang

⁴⁰ Op. cit., hlm. 90

kelas masing-masing yang ada dalam madrasah. Adapun pengklasifikasian jenjang kelas disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing santri.

f. Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam bidang sarana, pesantren tradisional ditandai oleh ciri khas kesederhanaan. Misalnya saja meja kecil (dam-par) yang digunakan oleh para santri atau kyai untuk melakukan kitabnya ketika dalam proses pembelajaran jelaslah sangat berbeda dengan meja-meja yang digunakan oleh sekolah formal pada umumnya. Di pesantren tradisional tempat pelaksanaan pembelajaran cukuplah masjid yang ada dalam lingkungan pesantren, akan tetapi saat ini sudah banyak pesantren tradisional yang menggunakan ruangan kelas dalam pelaksanaan pembelajaran walaupun tidak semegah bangunan sekolah-sekolah formal.

Para santri yang setiap hari pulang pergi dari rumah sendiri, umumnya cukup mengendarai sepeda motor, jarang sekali yang bersepeda motor apalagi yang mengendarai mobil. Kitab-kitab bahasa Arab yang mereka baca dan pelajari lembaran satu dengan yang lainnya terpisah, sehingga praktis dan sederhana, tidak perlu terjilid rapi dengan sampai mengkilap dan mahal harganya. Melihat uraian diatas, maka kita dapat mengklasifikasikan sarana prasarana tersebut kedalam tiga (3) kelompok besar, yaitu :

- 1) Alat pengajaran klasikal, yaitu alat-alat yang dibutuhkan baik oleh ustadz maupun santri ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti : papan tulis, kapur, masjid, perpustakaan dan sebagainya
- 2) Alat pengajaran individual, yaitu alat-alat yang harus dimiliki oleh masing-masing yang terlibat dalam proses pembelajaran, seperti alat-alat tulis, kitab kuning, buku tulis dan lain sebagainya
- 3) Alat peraga, yaitu alat-alat yang digunakan untuk memperjelas atau memberikan gambaran konkret pada pelajaran yang diajarkan, alat ini bisa benda hidup maupun benda mati, misalnya guru langsung memeragakan apa yang ada di dalam kitab yang dipelajari di depan para santri, atau lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan system atau tata kerja yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian, seorang peneliti diharuskan dapat memilih dan menentukan metode yang tepat dan fleksibel guna mencapai tujuannya. Dan demi terwujudnya tujuan tersebut maka metode penelitian yang penulis gunakan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian ; misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴¹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.

Dalam hal ini pelaksanaan penelitian dan kajiannya didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap. Untuk selanjutnya data tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm.6

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti agar tidak menimbulkan kecurigaan maka perlu memberitahukan identitas dan status peneliti kepada informan. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif menekankan pada pentingnya kehadiran peneliti dan keterlibatan peneliti. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data adalah peneliti sendiri. Dengan kata lain “peneliti berfungsi sebagai instrument kunci atau alat peneliti yang utama”. Lebih jauh Moleong mengungkapkan bahwa “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, dan penganalisis, penafsir dan sekaligus sebagai pelapor penelitian”.⁴²

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pesantren Al-Mimbar Jombang yang berada di Jl.KH. Mimbar No.118 Jombang

Pemilihan Pesantren ini didasarkan atas *Pertama*, peserta didik yang ingin menetap di pesantren al-Mimbar Jombang seorang Sekolah Dasar, SMA, SMP, sampai Mahasiswa. *Kedua*, latar belakang yang dimiliki oleh para santri yang berbeda-beda. *Ketiga*, kurang terstrukturanya sistem pendidikan yang diterapkan di Pesantren al-Mimbar Jombang, *keempat*, biaya untuk masuk pesantren sangat murah, dan *kelima*, pesantren al-Mimbar adalah pesantren yang tertua di Jombang. Sedangkan alasan lainnya adalah model pembelajaran yang digunakan para pendidik di pesantren al-Mimbar Jombang sebagian

⁴² Ibid., hlm. 168

besar masih menggunakan model klasik, yaitu terpusat pada pendidik (*teacher center*) bukan terpusat kepada para peserta didik (*student center*).

D. Sumber Data

Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleng, sumber data penelitian yang kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian itu, pada bagian ini, jenis datanya terbagi menjadi kata-kata dan tindakan, dan sumber data tertulis.

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio topes, pengambilan foto, dan film. Pencatatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.⁴³ Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dengan melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren al-Mimbar Jombang, ustadz, pengurus pondok pesantren, dan santri.

2. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁴⁴ Untuk mendapat sumber tertulis, penulis meminta izin mengambil data dari arsip dan dokumen pesantren al-Mimbar Jombang

⁴³ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

⁴⁴ Ibid., hlm.157

3. Foto

Foto sudah banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.⁴⁵

E. Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki.⁴⁶ Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

Obyek penelitian dalam kualitatif yang di observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- a. Place, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian tindakan ini adalah Pesantren al-Mimbar Jombang.
- b. Actor, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah pengasuh pesantren,

⁴⁵ Ibid.. hlm. 162-163

⁴⁶ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta l: Gajah Mada University Pres, 2006), hlm. 69-70

pendidik (Kyai dan Asatid), pengurus, serta beberapa santri dan santriwati.

- c. Activity atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh pesantren al-Mimbar Jombang.

Menurut Suharsimi Arikunto, di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁴⁷ Ini dilakukan, agar data yang didapat dari observasi benar-benar valid.

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan obyek yang akan diteliti.

2. Metode Interview

Metode interview adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁴⁸

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 156

⁴⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 57-58

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu kyai, ustadz maupun santri. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁴⁹

Metode dokumentasi adalah suatu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁵⁰

Jadi, metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat dilapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

F. Analisis Data

Analisa data juga merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Sementara itu analisis sudah terkumpul dari catatan lapangan, gambaran, dokumen berupa

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 158

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *ibid.*, hlm. 231

laporan dan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang dikumpulkan.⁵¹

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Karena itu pekerjaan analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang akan dilaporkan.

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan analisis deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka angka, hal ini disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian.⁵² Maka dari itu dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data. Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

⁵¹ Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 103

⁵² Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 327

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam singkat waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

Dalam hal ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan mengikuti serta mengamati proses belajar mengajar dan berbagai kegiatan dalam rangka pengembangan pembelajaran kitab kuning di pondok al-Mimbar Jombang dalam waktu yang cukup panjang dengan maksud menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh peneliti sendiri atau responden serta membangun kepercayaan terhadap subyek.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. sesuatu yang lain.⁵³

⁵³ Ibid., Hlm. 330

Maka dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan penelitian yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan atau yang disebut data primer dengan data sekunder yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama. Teknik ini berguna peran aktif pondok pesantren al-Mimbar dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian tentang pengembangan pembelajaran kitab kuning, yang dibagi menjadi tiga bagian. Tahap-tahap tersebut adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi dalam rangka pengembangan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren al-Mimbar Jombang yang baru guna dijadikan rumusan permasalahan yang diteliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi, untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai peoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

Pertama, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan digunakan dalam penelitian dan wawancara guna memperoleh data awal tentang kegiatan apa saja yang telah dilakukan pondok pesantren dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren al-Mimbar Jombang.

Kedua, mengadakan observasi langsung terhadap kegiatan extra maupun intrakurikuler yang didalamnya bertujuan sebagai pengembangan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Mimbar Jombang. Dengan melakukan teknik dokumentasi dan beberapa bentuk kegiatan yang berpengaruh pada perkembangan santri baik aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap pimpinan pondok, dewan pengasuh, santri baik yang mukim ataupun yang tidak untuk mengetahui paradigma berfikir mereka tentang kegiatan dalam rangka pengembangan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren al-Mimbar Jombang dan alasan-alasan memilih pondok sebagai alternatif pendidikan sekarang.

Keempat, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang belum terungkap atau masih terloncati.

Kelima, peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang hingga memenuhi kevalidan data yang diperoleh.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yang berupa laporan penelitian dengan pengacu pada peraturan karya ilmiah yang berlaku di UIN Malang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

C. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Mimbar Jombang

Pondok Al-Mimbar adalah salah satu pondok salaf yang tertua di kota Jombang. Bahwa pondok Al-Mimbar yang mempunyai kontribusi yang besar besar terhadap pendirinya pondok yang lain. Di antara yang pernah mengaji di pondok Al-Mimbar ini dahulu adalah di bawah pengasuhan KH. Al-Mimbar. Pondok Al-Mimbar ini dulu namanya pondok Sambong yang berdiri pada pertengahan abad 19. KH. Hasyim Asy'ari juga pernah mengaji di pondok Sambong.

Perkembangan lembaga tinggi pesantren Al-Mimbar ini pada generasi ini mendirikan lembaga pendidikan formal. Pengertian pendidikan formal bagi para santri pondok pesantren Al-Mimbar Jombang, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di sekolah formal yang ada di lingkungan pondok pesantren dan para santri diwajibkan untuk mengikuti pendidikan ini. Pesantren Al-Mimbar Jombang mendirikan lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah Aliyah al-Bairuny (MA-AB) yang didirikan pada tahun 1994 yang terletak di jalan KH. Mimbar Sambong Dukuh 118-120. Madrasah al-Bairuny (MA-AB) adalah pengembangan daripada pesantren Al-Mimbar yaitu yang memiliki lembaga pendidikan formal yang didirikan di pesantren Al-Mimbar. Status pesantren Al-

Mimbar Jombang ini sudah semakin berkembang dan fisiknya juga semakin berkembang serta sarana prasarananya juga semakin berkembang. Di samping itu juga membentuk sebuah Yayasan Play Group Al-Amanah juga yang didirikan di pondok Al-Mimbar, yang dilaksanakan di pagi hari. Disertai dengan sarana prasarana Play Group yang memadai juga.

Visi dan misi dari lembaga tinggi pesantren Al-Mimbar ini adalah mengembangkan da'wah Islam melalui pendidikan dan melalui pengajian-pengajian masyarakat kampung dan lain-lainnya. Supaya fungsi dari adalah sebagai benteng agama Islam, Syi'ar agama Islam melalui pendidikan Islam.

Pesantren Al-Mimbar melakukan banyak hal dibidang pengajaran seperti kajian kitab-kitab kuning yang biasanya dikaji oleh pesantren-pesantren salafiyah lainnya seperti kitab kuning fathul al-qorib, minah qusaniyah, nahwu wadhi' dan lain sebagainya.

Pesantren Al-Mimbar berdiri di Jl. KH. Mimbar Sambong Dukuh 118-120, dengan fasilitas gedung dan prasarana bertambah berkembang. Tetapi dilihat dari jumlah para santri dan santriwati sarana prasarananya juga memadai karena santri dan santriwati yang mondok di pondok Al-Mimbar itu jumlahnya selalu puluhan dari tahun dahulu sampai tahun sekarang.

2. Struktur Organisasi Pesantren Al-Mimbar Jombang

Pesantren Al-Mimbar sekarang ini dipimpin oleh KH.Moh. Farid Ma'ruf, MA. Seorang pemimpin tersebut mempunyai tugas dan kewajiban

masing-masing, seperti pengasuh bertanggung jawab atas keluar dan masuk keputusan sebagai pemimpin figur sentral panutan dalam pesantren, namun keputusan diambil dengan musyawarah bersama kepemimpinan (dewan) yang yang lain. Begitu juga dengan dewan masyayikh, bersama-sama dengan pengasuh bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan di pesantren.

Adapun susunan organisasi pesantren Al-Mimbar Jombang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:⁵⁴

TABEL I
SUSUNAN ORGANISASI PESANTREN AL-MIMBAR JOMBANG
PERIODE 2008/ 2009

| NO | NAMA | JABATAN |
|-----------|---------------------------|-------------------------------------|
| 1 | K.H.Moh. Farid Ma'ruf, MA | Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mimbar |
| 2 | Choirul Rizki | Ketua |
| 3 | Abdul Rohman | Sekretaris |
| 4 | Faidzul Fajar | Bendahara |
| 5 | Hj. Luthfi Laila | Ustadzah |
| 6 | Mr. Anang Sulaiman | Ustadz |
| 7 | Habiburrohman | Ustadz |
| 8 | Abdul Hakam | Ustadz |

Adapun santri merupakan wadah kegiatan dalam mengemban dan mengaktifkan kegiatan para santri baik keluar maupun kedalam, sehingga diharapkan nantinya para santri sudah mampu membentuk lembaga

⁵⁴ Dokumentasi Pesantren Al-Mimbar Jombang, 2008/2009

pendidikan yang semacam pesantren apabila telah mengabdikan pada masyarakat nantinya.

3. Santri Pesantren Al-Mimbar Jombang

Dengan berjalannya waktu, jumlah santri di pesantren Al-Mimbar Jombang pada saat ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh ketua majelis santri KH.Moh. Farid Ma'ruf, M.A. bahwasannya santri pesantren tidak pernah habis dan tidak pernah mencapai ratusan tetapi puluhan.

Seluruh santri yang berada di pesantren Al-Mimbar Jombang Sekolah Dasar, MTs, SMA atau SMU bahkan Mahasiswa. Mereka, diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan oleh pesantren Al-Mimbar Jombang seperti: shalat maghrib dan shubuh berjamaah, istighosah, shalat lail, muhadzoroh dan pengajian kitab kuning. Serta dianjurkan mengikuti aktifitas rutin yang sering dilakukan di pesantren Al-Mimbar Jombang, misalnya: pembacaan diba', ziarah ke wali, serta pembacaan tahlil pada malam jum'at.

Sedangkan mengenai data jumlah santri pesantren Al-Mimbar Jombang dari tahun ke-tahun dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁵⁵

⁵⁵ Dokumentasi Pesantren Al-Mimbar Jombang, 2008 / 2009

TABEL II
JUMLAH SANTRI PESANTREN AL-MIMBAR JOMBANG
DARI TAHUN KE-TAHUN (2004-SEKARANG)

| NO | TAHUN | PUTRA | PUTRI | JUMLAH |
|----|-------|-------|-------|--------|
| 1 | 2004 | 12 | 16 | 28 |
| 2 | 2005 | 16 | 18 | 24 |
| 3 | 2006 | 14 | 18 | 32 |
| 4 | 2007 | 15 | 20 | 35 |
| 5 | 2008 | 15 | 21 | 36 |
| 6 | 2009 | 14 | 20 | 34 |

Mengenai status santri yang berada di pesantren Al-Mimbar Jombang, selain mereka berstatus sebagai santri atau santriwati, mereka juga ada yang berstatus sebagai mahasiswa atau mahasiswi di perguruan tinggi di daerah Jombang, seperti: Universitas STKIP Jombang.

Dalam hal berpakaian, seluruh santri diwajibkan untuk mengenakan busana muslim / muslimah yang sopan. Dan khusus untuk santriwati di anjurkan untuk tidak memakai celana yang terbuat dari kain jeans. Dan ustadz memudahkan pengontrolan terhadap aktivitas para santri maka dibuat peraturan pondok yang telah ditetapkan oleh pengasuh pondok dengan melibatkan pengurus pondok.

4. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Keadaan pondok pesantren Al-Mimbar sebagai lembaga pendidikan Islam jika ditinjau dari segi fisiknya, maka dapat dikatakan bahwa pondok ini telah memenuhi penuh untuk dapat dikatakan sebagai sebuah pondok

pesantren, dimana seperti yang telah dijelaskan, pada bab sebelumnya bahwa sebuah pondok pesantren harus memiliki lima elemen yang harus dipenuhi sebagai persyaratan mutlak berdirinya sebuah pondok pesantren, diantaranya memiliki bangunan fisik sebagai lokasi proses belajar mengajar. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci keadaan fisik yang terdapat di pondok pesantren.

a. Masjid

Di kompleks pondok pesantren Al-Mimbar Jombang terdapat sebuah masjid yang terletak di wilayah pondok yang diberi nama “Mimbar”. Masjid ini digunakan untuk pelaksanaan sholat jum’at dan juga berfungsi sebagai sarana pelaksanaan sholat lima waktu oleh para santri, pengasuh pondok pesantren, dan masyarakat sekitar.

b. Pondok / Asrama

Asrama atau pondok dalam konteks kehidupan pesantren mempunyai peran yang sangat esensial, bahkan sebagai salah satu ciri dari pendidikan pesantren. Di pesantren Al-Mimbar asrama menempati area yang kecil yang memuat sekitar 34 santri. Sebab pada dasarnya santri Al-Mimbar seluruhnya merupakan santri mukim yang berasal dari berbagai daerah di pulau Jawa. Lokal asrama untuk santri dibagi menjadi 2 lokal kamar dengan fasilitas yang memadai dan masing-masing lokal kamar untuk santri dan santriwati.

Dengan asrama inilah, terjalin hubungan yang akrab antara kyai dan santrinya dan menghilangkan kesan akan adanya jurang

pemisah antara kyai, santri, selain sebagai tempat istirahat para santri, pembangunan asrama ini juga ditekankan sebagai tempat kegiatan pendidikan, baik secara individu maupun secara kolektif.

c. Santri

Kata santri sering kita dengar dan tidak asing lagi bagi kita santri adalah seseorang yang bertempat tinggal dalam pesantren. Santri-santri tersebut untuk mempelajari dan memperdalam kitab-kitab klasik. Oleh karena itu santri merupakan elemen terpenting dalam suatu lembaga pesantren. Adapun jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Mimbar Jombang adalah sekitar 34 santri.

d. Kyai / Pengajar.

Kyai dalam pesantren merupakan hal mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran karena kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Dalam hal ini yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Mimbar Jombang adalah K.H. Moh. Farid Ma'ruf. Selain sebagai pengasuh pondok beliau juga sebagai seorang pengajar, untuk itulah beliau dibantu oleh pengajar yang lain, yang ahli dalam bidang-bidang tertentu.

Para guru yang mengajar di pondok pesantren tidak mendapatkan gaji atau honor sebagaimana pegawai negeri pada umumnya, tetapi mereka hanya mendapat imbalan sekedar sesuai dengan keadaan keuangan yang ada di pondok pesantren, walaupun

guru ada yang sebagian menjadi pegawai negeri. Mereka mengajar didasari oleh keikhlasan dan perjuangan serta rasa tanggung jawab terhadap perkembangan lembaga agama Islam. Guru yang ada di Pondok Pesantren Al-Mimbar Jombang alumni dari pondok Al-Mimbar sendiri walaupun sebagian lagi, ada beberapa guru yang bukan alumni Pondok Al-Mimbar Jombang, tetapi mereka telah mengetahui kondisi pondok pesantren Al-Mimbar. Minimal para guru yang mengajar di pondok pesantren adalah mereka yang mahir disegala bidang. Adapun untuk mengetahui para pengajar yang ada di Pondok Pesantren Al-Mimbar Jombang dapat di ketahui melalui daftar berikut.⁵⁶

TABEL III
JUMLAH KYAI/PENGAJAR PESANTREN AL-MIMBAR JOMBANG
TAHUN 2009

| | |
|---|--------------------------|
| 1 | KH.Moh. Farid Ma'ruf, MA |
| 2 | Mr. Anang Sulaiman |
| 3 | Habiburrohman |
| 4 | Abdul Hakam |
| 5 | Hj. Luthfi Laila |

e. Kitab-kitab klasik

⁵⁶ Dokumentasi Pesantren Al-Mimbar Jombang, 2008 / 2009

Berbicara tentang materi pendidikan di Pondok Pesantren memang tidak lepas dari kurikulum pendidikan pesantren itu sendiri, hal ini mengingat bahwa kurikulum pada dasarnya meliputi seluruh aktifitas atau kegiatan yang dilaksanakan di pesantren dan juga mengandung nilai-nilai pendidikan bagi para santri di pondok pesantren. Tetapi di pondok pesantren Al-Mimbar ini memakai kurikulum tetapi materinya yang di kaji di pesantren ini berdasarkan minat santri dan santriwati dengan cara ustadz mengusulkan tentang kitab kuning yang mau dikaji di pesantren kemudian santri dan santriwan angkat tangan siapa yang paling banyak setuju maka itulah kitab kuning yang akan dikaji di pesantren Al-Mimbar Jombang.

Dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran di pesantren dalam mencapai tujuan pendidikan, ada bermacam-macam materi yang diajarkan di pesantren. Untuk itu di dalam pesantren diajarkan kitab-kitab yang dijadikan pedoman bagi para santri sebagai dasar atau bekal dalam mengamalkan ilmunya. Adapun materi-materi yang diajarkan Pondok Pesantren Al-Mimbar Jombang adalah sebagai berikut :⁵⁷

⁵⁷ Dokumentasi Pesantren Al-Mimbar Jombang, 2008 / 2009

TABEL IV
JENIS-JENIS KITAB-KITAB KLASIK PESANTREN AL-MIMBAR
JOMBANGTAHUN 2009

| Nama Kitab | Pengarang | Tahun |
|---------------------|--------------------------------|--------------|
| Durusul Lughoh | Imam Zarkasyi dan Imam Zubandi | TT |
| Nahwu Wadhi' | Ali Al-Jarim dan Musthofa Amin | TT |
| Fatkhul al-Qorib | Qosim Ghoza Asy-Syafi'i | TT |
| Al-Minah Khusaniyah | Sayid Abdul Wahab Sya'rony | TT |
| Mabadiq Fiqh | Umar Abdul Jabar | TT |
| Tafsir Yasin | Syaikh Hamami Zaadah | TT |

Di zaman modern ini pesanten tidak hanya mempelajari kitab-kitab klasik saja, tetapi pesantren juga perubahan-perubahan atau metamorfosis dalam pendidikannya. Pesantren sudah berupaya membekali lulusannya dengan bidang keilmuan kontemporer misalnya ketrampilan, komputer, bahasa inggris, bahasa arab, dan lain-lain yang mana pembaharuan-pembaharuan itu masih tetap dalam nilai-nilai yang baik.

5. Sarana dan Prasarana di Pesantren Al-Mimbar Jombang

Suatu kegiatan pendidikan akan berhasil mencapai tujuan jika di dukung dengan sarana prasarana yang memadai dan baik. Tanpa adanya sarana prasarana yang mendukung, kegiatan proses belajar mengajar tidak akan berjalan maksimal dan hal ini tentu saja sangat berpengaruh dengan

peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, lembaga atau pesantren harus mengupayakan sebaik mungkin dalam pengadaan sarana prasarana yang menunjang kegiatan pendidikan terutama kegiatan belajar mengajar.

Sejalan dengan perkembangan jumlah santri yang jumlahnya tetap puluhan maka sudah menjadi suatu keharusan bagi KH. Moh. Farid Ma'ruf, M.A. sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Mimbar Jombang untuk mengembangkan fasilitas-fasilitas pendidikan yang ada, baik sarana maupun prasarana pendukungnya, sehingga upaya peningkatan kualitas pendidikan terpenuhi. Hasil pengembangan sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat dari data fasilitas fisik yang ada di pondok pesantren Al-Mimbar Jombang seperti terlihat dalam tabel berikut ini.

Adapun mengenai sarana dan prasarana pesantren Al-Mimbar pada saat ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:⁵⁸

⁵⁸ Dokumentasi Pesantren Al-Mimbar Jombang, 2008/2009

TABEL V
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA
PESANTREN AL-MIMBAR JOMBANG
2008-2009

| NO | JENIS SARANA | JUMLAH | KETERANGAN |
|-----------|---------------------|---------------|-----------------------|
| 1 | Kamar putra | 8 | 1 tidak boleh dipakai |
| 2 | Kamar Putri | 1 | Terpakai |
| 3 | Masjid / musholla | 1 | Terpakai |
| 4 | Kantor Yayasan | 1 | Terpakai |
| 5 | Ruang tamu | 1 | Terpakai |
| 6 | Kamar mandi putra | 8 | Terpakai |
| 7 | Gudang | 1 | Terpakai |
| 8 | Dapur putra | 1 | Terpakai |
| 9 | Dapur putri | 1 | Terpakai |
| 10 | Ruangan kantor | 1 | Terpakai |
| 11 | Tempat wudhu | 1 | Terpakai |
| 12 | Koperasi | 1 | Terpakai |
| 13 | Gedung madrasah | 2 | Terpakai |
| 13 | Perpustakaan | 1 | Terpakai |
| 14 | Sarana Olah Raga | 1 | Terpakai |

Sebagai catatan, lembaga yang baik bukanlah lembaga yang hanya memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, tetapi sebuah lembaga yang mampu memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dengan sebaik-baiknya. Sebab selengkap apapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh

sebuah lembaga, namun jika tidak diikuti dengan pengelolaan yang baik hanya akan menjadikan kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga tersebut sebagai hiasan saja.

6. Unit-Unit Kegiatan Santri

Di pesantren Al-Mimbar ini memberikan kebebasan kepada para santri untuk melakukan segala macam kegiatan yang dapat mengembangkan intelektualitas, spiritualitas dan kreatifitas. Kegiatan yang dilakukan santri tidak pernah dibatasi asalkan para santri dalam melaksanakan kegiatan lain itu tidak mengganggu jalannya proses pendidikan yang dilakukan oleh para santri. Di pesantren kegiatan yang wajib diikuti adalah istighosah, sholat berjama'ah, muhadzoroh, dan pengajian kitab kuning. Di samping itu juga ada kegiatan yang di luar kegiatan pesantren Al-Mimbar adalah kursus komputer, kursus bahasa Inggris dan kursus bahasa Arab.

Di samping itu para pengasuh juga mengadakan kegiatan yang di luar kegiatan pesantren bagi para santri.

Bermula dari kesempatan yang diberikan oleh pengasuh pesantren Al-Mimbar tersebut serta didukung oleh adanya waktu kosong diluar kegiatan wajib, para santri mulai melakukan kegiatan-kegiatan diluar kegiatan pendidikan yang bersifat wajib. Hal ini didasarkan pada hasil

wawancara dengan ustad KH.Moh. Farid Ma'ruf, MA selaku pengasuh pondok pesantren Al-Mimbar Jombang sebagaimana berikut :⁵⁹

- a. Badminton
Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para santri laki-laki dan santri perempuan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari ahad.
- b. Fotsal
Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para santri laki-laki. Kegiatan ini juga dilaksanakan pada hari ahad waktu hari libur yang mana para santri sudah mulai santai-santai. Tujuan diadakan kegiatan ini adalah untuk mempererat para santri di pesantren Al-Mimbar Jombang.
- c. Volly
Kegiatan santri ini merupakan sebuah kegiatan para santri laki-laki dan santri perempuan. Tujuan diadakan kegiatan ini adalah untuk mempererat para santri yang ada di pesantren Al-Mimbar.
- d. Sepak bola
Berbeda dengan unit kegiatan santri yang lainnya, unit ini lebih bersifat relaksasi dan tidak terlalu formal. Sekalipun demikian unit ini merupakan salah satu unit yang mampu mempererat tali persaudaraan sesama santri baik itu yunior maupun senior, bahkan tidak jarang melalui unit ini persaudaraan pesantren Mimbar dengan orang desa juga.

D. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Pengembangan Kitab Kuning di Pesantren Al-Mimbar Jombang

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa Pesantren Al-Mimbar mengadakan proses pembelajaran kitab kuning bagi santri-santrinya pada waktu pagi dan malam, dalam proses pembelajaran tersebut pesantren Al-Mimbar memiliki pengembangan pembelajaran kitab kuning yang meliputi perencanaan dan metode pembelajaran. Diadakan pengembangan pembelajaran kitab kuning ini di latar belakang melihat kenyataan di saat

⁵⁹ Wawancara dengan Moh. Farid Ma'ruf, pengasuh pondok pesantren Al-Mimbar Jombang, tanggal 15 Juni 2009

pembelajaran kitab kuning berlangsung ternyata banyak santri yang datang terlambat, tidur ketika ustadz menerangkan kandungan kitab kuning, berbicara sesama santri di tengah-tengah pembelajaran kitab kuning berlangsung.

Langkah awal yang dilakukan oleh ustadz adalah membuat rencana pembelajaran yang akan dipakai ketika mengajar. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran berlangsungnya proses pembelajaran.

Langkah kedua adalah melaksanakan rencana pembelajaran atau lebih tepatnya disebut dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini ustadz melakukan segala hal yang direncanakan dengan rencana pembelajaran.

Langkah ketiga adalah melakukan evaluasi terhadap materi yang disampaikan mulai dari awal sampai akhir. Hal ini sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah ditangkap oleh para santri dan santriwati.

Mengenai metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Mimbar sebelum dilakukan pengembangan, pesantren Al-Mimbar menggunakan metode klasik yang berpusat pada ustadz. Metode-metode tersebut seperti metode sorogan, metode bandongan / wetonan, metode ceramah, metode hafalan, dan metode tanya jawab. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan ustad K.H. Moh. Farid Ma'ruf, MA selaku pengasuh pondok pesantren Al-Mimbar Jombang sebagaimana berikut:

Metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Mimbar sebelum dilakukan pengembangan, pesantren Al-Mimbar ini

menggunakan metode sorogan, metode bandongan / wetonan, metode ceramah dan metode tanya jawab.⁶⁰

Hal ini diakui oleh ustadz pondok pesantren Al-Mimbar Jombang sebagai berikut :

Metode yang digunakan dalam sebelum dilakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning adalah metode bandongan. Metode bandongan adalah metode yang bagi kiai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri menyimak, menulis ulang apa yang telah dijelaskan oleh kiainya. selain itu juga menggunakan metode ceramah, metode sorogan, dan metode hafalan.⁶¹

Dari penjelasan tersebut, dapat di lihat bahwa dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Mimbar Jombang sebelum dilakukan pengembangan para ustadz menggunakan berbagai macam metode klasik dalam pembelajaran kitab kuning.

Sekarang diganti dengan metode pembelajaran yang terpusat kepada para santri, yaitu santri yang aktif dalam pembelajaran kitab kuning. Tujuannya supaya para santri yang aktif dalam pembelajaran kitab kuning. Sehubungan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz Abdul Hakam yang mengatakan bahwa:⁶²

Di pondok pesantren Al-Mimbar sekarang ini menggunakan metode drill.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa dalam hal pembelajaran kitab kuning maka para ustadz menggunakan metode yang bervariasi bertujuan agar santri dan santriwati antusias dan peran aktif

⁶⁰ Wawancara dengan ustadz Moh. Farid Ma'ruf, op.cit

⁶¹ Wawancara dengan Habiburrohman, ustadz pondok pesantren Al-Mimbar Jombang, tanggal 12 Juli 2009

⁶² Wawancara dengan Abdul Hakam, ustadz pondok pesantren Al-Mimbar Jombang, tanggal 12 Juli 2009

dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning. Jadi metode yang digunakan di pesantren Al-Mimbar ini menggunakan metode klasik dan metode modern.

Pengembangan pembelajaran kitab kuning tersebut berjalan dengan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari tanda-tanda berikut, yaitu : 1) Santri tidak hanya menerima informasi, tetapi cenderung berusaha untuk mencari informasi, 2) Mengadakan kajian-kajian yang termasuk memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat, seperti halnya santri-santri sering di undang ke bathsul masail yang diadakan oleh pondok pesantren atau di lembaga di Jombang yang sering di ikuti bertujuan untuk keaktifan santri dalam mengembangkan pengetahuan, 3) Santri menjadi lebih aktif bertanya kepada ustadz mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti, 4) Santri menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz, dan 5) Suasana pembelajaran menjadi terlihat lebih menyenangkan, sehingga perhatian santri menjadi terfokus pada materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Kendala yang Dihadapi oleh Pesantren Al-Mimbar Jombang dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning

Pesantren dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning, sedikit banyak pasti mempunyai kendala-kendala yang dihadapi. Begitu pula yang dialami pesantren Al-Mimbar Jombang juga mempunyai kendala yang mereka hadapi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh KH.

Moh. Farid Ma'ruf selaku pengasuh pondok pesantren Al-Mimbar Jombang sebagai berikut:

Kendala – kendala yang dihadapi oleh pesantren Al-Mimbar adalah kebosanan yang menimpa para santri itu termasuk malas karena pengaruh lingkungan dan sarana hiburan karena di dekat kota, santri dan santriwati terkadang-kadang anak terganggu dengan hiburan yang ada seperti permainan-permainan, game, paly station dan sebagainya.

Kendala yang utama adalah memang kesulitan mempelajari bahasa yang agak kesulitan dan membutuhkan ketekunan yang kuat dan ketekunan yang terus menerus. Jadi tergantung ustadznya apakah bisa membawa santri itu tidak membuat santri jenuh dan tidak bosan dengan pembelajaran itu dan dicarikan model-model pembelajaran yang menarik⁶³

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Silvia Rusdiana, selaku santriwati pondok pesantren Al-Mimbar Jombang mengatakan bahwa:

Kendalanya adalah sulit memahami istilah-istilah bahasa jawa⁶⁴

Lebih lanjut Bunga Siti Masyitoh, selaku pengurus pondok pesantren Al-Mimbar Jombang mengatakan bahwa:

Kendalanya biasanya santri ngantuk dan sulit memahami bahasa jawa⁶⁵

Di samping itu, kendala santri dalam belajar kitab kuning itu ada yang tidak semangat atau kurang termotivasi karena kurangnya adanya referensi dari para santri dan begitu juga di pondok pesantren Al-Mimbar ini tidak ada ujian pondok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadz

⁶³ Wawancara dengan Moh. Farid, Ma'ruf., op.cit

⁶⁴ Wawancara dengan Silvia Rusdiana, santri Pondok Pesantren Al-Mimbar Jombang, tanggal 19 Juli 2009

⁶⁵ Wawancara dengan Bunga Siti Masyitoh, pengurus pondok pesantren Al-Mimbar Jombang, tanggal 19 Juli 2009

Abdul Hakam selaku ustadz di pondok pesantren Al-Mimbar Jombang sebagai berikut:

Kendalanya dari para santri tidak begitu termotivasi dalam mengaji, belum ada ujian pondok jadi para santri sendiri kurang termotivasi, kurang adanya referensi dari para santri, sehingga kitab kuning rendah.⁶⁶

Lebih lanjut ustadz Habibullah Rohman, selaku ustadz di pondok pesantren Al-Mimbar Jombang mengatakan bahwa:

Kendala yang dihadapi para santri itu terdapat pada hafalan yang mana para santri merasa bosan dalam belajar kitab kuning⁶⁷

Lebih lanjut Ika Susanti, selaku santriwati pondok pesantren Al-Mimbar Jombang mengatakan bahwa:

Keterlambatan santri dalam memaknai kitab karena kecepatan dalam memaknai⁶⁸

Lebih lanjut Iis Adibatul Kubro, selaku santriwati pondok pesantren Al-Mimbar Jombang mengatakan bahwa:

Pembacaannya yang terlalu cepat sehingga santri keteteran.⁶⁹

Dari penjelasan di atas dapat di lihat bahwa kendala yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning yaitu kebosanan yang menimpa para santri itu termasuk malas karena pengaruh lingkungan dan sarana hiburan karena di dekat kota, santri dan santriwati terkadang-kadang anak terganggu dengan hiburan yang ada seperti permainan-

⁶⁶ Wawancara dengan Abdul Hakam, ustadz pondok pesantren Al-Mimbar Jombang, tanggal 12 Juli 2009

⁶⁷ Wawancara dengan Habiburrohman, op.cit

⁶⁸ Wawancara dengan Ika Susanti, santriwati pondok pesantren Al-Mimbar Jombang, tanggal 19 Juli 2009

⁶⁹ Wawancara dengan Iis Adibatul Kubro, santriwati pondok pesantren Al-Mimbar Jombang, tanggal 19 Juli 2009

permainan, game, paly station dan sebagainya, kesulitan dalam memahami bahasa jawa, keterlambatan santri dalam memaknai kitab kuning karena kecepatan dalam memaknai, hafalan, dan santri tidak semangat atau termotivasi dikarenakan tidak ada ujian pondok dan tidak ada referensi.

Sedangkan dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning yaitu santri kesulitan dalam memahami bahasa jawa, keterlambatan santri dalam memaknai kitab kuning, sulit hafalan, dan santri tidak ada semangat atau motivasi dalam belajar kitab kuning.

3. Upaya-upaya yang Dilakukan oleh Pesantren Al-Mimbar Jombang untuk Menghadapi Kendala dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning

Adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh pesantren Al-Mimbar dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning, bukan berarti pelaksanaan pengembangan pembelajaran kitab kuning tidak dapat dilaksanakan, hanya saja untuk melaksanakan program pengembangan pembelajaran kitab kuning tersebut harus menemukan solusi yang mampu menyelesaikan atau meminimalisir kendala-kendala tersebut, baik itu yang berupa: santri kesulitan dalam memahami bahasa jawa, keterlambatan santri dalam memaknai kitab kuning, sulit hafalan, dan santri tidak ada semangat atau motivasi dalam belajar kitab kuning. Sebagaimana yang dikemukakan oleh KH. Moh. Farid Ma'ruf. M.A. selaku pengasuh pondok pesantren Al-Mimbar Jombang sebagai berikut:

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pesantren Al-Mimbar Jombang untuk menghadapi kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning terutama dalam keterlambatan santri dalam memaknai kitab kuning adalah mempersiapkan buku-buku atau mempersiapkan kitab-kitab yang mudah dibaca, baik itu kamus ataupun kitab-kitab yang berbahasa lain terutama bahasa Indonesia. Buku-buku agama itu sebagai buku pendamping untuk membantu mereka dalam memahami kitab kuning dan tujuan daripada pembelajaran kitab kuning ini adalah keterampilan para santri kalau balik ke kampungnya, biasanya di kampung itu diadakan pengajian-pengajian yang memakai bahasa Jawa dengan memberikan tanda-tanda yang diperlukan dalam membaca kitab kuning sehingga anak-anak pondok dipersiapkan supaya terampil. Jika kalau mereka seorang da'i atau seorang juru da'wah itu tidak asal bicara saja jadi harus berdasarkan kitab yang mereka kaji sebelumnya.⁷⁰

Kemudian dikemukakan oleh Bunga Siti Masyitoh, selaku pengurus pondok pesantren Al-Mimbar Jombang mengatakan bahwa:

Upaya untuk mengatasi santri kesulitan dalam memahami bahasa Jawa adalah ustadz memahamkan santri dari tulisan pego karena santri banyak yang berasal dari luar Jawa. Ustadz menjelaskan dengan bahasa Indonesia maka santri dan santriwati bisa paham. Kalau dari pidato diadakan dalam seminggu sekali, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan Jawa. Dengan adanya latihan pidato bahasa Jawa dapat membantu para santri dan santriwati dalam memahami bacaan pego.⁷¹

Di samping itu upaya dalam masalah sulit hafalan adalah pembiasaan pembelajaran kitab kuning dengan cara pembiasaan yang mana para ustadz memberikan pelajaran dan mengartikan kitab kuning dengan bahasa Jawa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadz Habiburrohman, selaku ustadz pondok pesantren Al-Mimbar Jombang mengatakan bahwa:

⁷⁰ Wawancara dengan Moh. Farid Ma'ruf, op.cit

⁷¹ Wawancara dengan Bunga Siti Masyitoh, op.cit

Upaya ustadz dalam masalah sulit hafalan adalah pembiasaan yang mana tiap saya memberikan pelajaran dan mengartikan kitab kuning menggunakan bahasa jawa. Dalam jangka dua minggu kemudian para santri saya suruh membaca dan mengartikan dengan menggunakan bahasa jawa⁷²

Di samping itu upaya dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning adalah para santri tidak ada semangat atau motivasi maka ustadz memberikan referensi. Di pesantren Al-Mimbar juga tidak ada ujian pondok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ustad Abdul Hakam, selaku ustadz pondok pesantren Al-Mimbar Jombang mengatakan bahwa:

Bahwasannya di pondok pesantren itu para santri dan santriwati tidak ada semangat atau motivasi, maka ustadz mengupayakan menyediakan referensi seperti buku kitab kuning, kamus bahasa arab, dan kanus bahasa indonesia.⁷³

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang telah dilakukan terhadap para ustadz pesantren Al-Mimbar Jombang untuk menghadapi kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning sudah cukup baik.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Mimbar Jombang sudah melakukan upayanya. Hal ini dapat dilihat bahwa santri sudah bisa memahami bahasa jawa dalam mengartikan kitab kuning, santri tidak terlambat mengartikan kitab kuning, santri mudah hafal text kitab kuning, dan santri ada semangat atau motivasi dalam belajar kitab kuning.

⁷² Wawancara dengan Habiburrohman., op.cit

⁷³ Wawancara dengan Abdul Hakam., op.cit

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan dan menjawab apa yang sudah peneliti temukan dengan beberapa data yang sudah ditemukan, baik dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berangkat dari sini, peneliti mencoba mendiskripsikan data-data yang telah peneliti temukan berdasarkan dari logika dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada yang kemudian diharapkan bisa menemukan sesuatu yang baru.

Sesuai dengan teknik analisa yang sudah peneliti kemukakan pada bab III yaitu bahwasannya peneliti menggunakan teknik analisisnya dengan kualitatif deskriptif (menggambarkan) untuk menjelaskan semua temuan yang sudah ada, baik itu dari hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi. Adapun pembahasannya juga berdasarkan rumusan masalah yang sudah peneliti paparkan.

A. Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Al-Mimbar Jombang

Berdasarkan hasil interview dengan ustadz KH. Moh. Farid Ma'ruf selaku pengasuh pondok pesantren Al-Mimbar Jombang sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab IV, bahwa pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Mimbar Jombang sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari tanda-tanda berikut, yaitu : 1) Santri tidak hanya menerima informasi, tetapi cenderung berusaha untuk mencari informasi, 2) Mengadakan kajian-kajian yang termasuk memecahkan masalah yang ada

dalam masyarakat, seperti halnya santri-santri sering di undang ke bathsul masail yang diadakan oleh pondok pesantren atau di lembaga di Jombang yang sering di ikuti bertujuan untuk keaktifan santri dalam mengembangkan pengetahuan, 3) Santri menjadi lebih aktif bertanya kepada ustadz mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti, 4) Santri menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz, dan 5) Suasana pembelajaran menjadi terlihat lebih menyenangkan, sehingga perhatian santri menjadi terfokus pada materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu ustadz membuat rencana pembelajaran, menggunakan media pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan media-media yang sudah tersedia di pesantren, seperti kamus bahasa arab, alat tulis, buku tulis, dan kitab kuning.

Dalam proses pembelajaran tersebut pesantren Al-Mimbar memiliki pengembangan pembelajaran kitab kuning yang meliputi perencanaan dan metode yang dipakai di pesantren Al-Mimbar, macam-macam metode itu yang telah dijelaskan pada bab II.

1. Pelaksanaan Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning

Langkah awal yang dilakukan oleh ustadz adalah membuat rencana pembelajaran yang akan dipakai ketika mengajar, ini dilakukan agar proses pembelajaran nanti dapat berlangsung dengan baik, juga rencana pembelajaran ini merupakan acuan bagi ustadz ketika melangsungkan proses pembelajaran. Di dalam rencana pembelajaran yang telah dibuat, terdapat

berbagai macam hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukan, mulai dari membuka pelajaran, metode penyampaian materi hingga tata cara mengevaluasi materi yang telah disampaikan.

Rencana Pembelajaran

❖ **Materi Pokok**

Bab Thaharah

❖ **Langkah-langkah**

Pendahuluan

- Pembukaan dengan mengucapkan salam dan disertai pembacaan do'a bersama.
- Memberikan gambaran tentang materi yang akan disampaikan

Kegiatan inti

- Ustadz memaknai tentang materi thaharah
- Kemudian ustadz menerangkan tentang materi thaharah
- Kemudian ustadz melakukan tanya jawab tentang materi yang belum di mengerti oleh santri dan santriwati
- Kemudian ustadz menyuruh satu persatu untuk mempresentasikan materi tentang thaharah
- Santri dan santriwati yang lain mendengarkan dan menyimaknya

❖ **Penutup**

- Ustadz memberikan pekerjaan rumah
- Siswa bersama-sama membaca doa

- Ustadz menyampaikan salam

❖ **Sumber Belajar dan Alat**

- Kitab Fathul al-Qorib
- Papan tulis
- Kapur tulis
- Penghapus

❖ **Penilaian**

- Keaktifan santri dan santriwati di kelas dalam mengikuti proses belajar mengajar
- Sikap dan perbuatan santri dan santriwati
- Respon santri dan santriwati memahami isi kitab kuning

Langkah kedua adalah melaksanakan rencana pembelajaran atau lebih tepatnya disebut dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini ustadz melakukan segala macam hal yang telah direncanakan dalam rencana pembelajaran. Namun, ketika proses belajar berlangsung ustadz tidak sendirian, tetapi berhadapan dengan para santri dan santriwati, sehingga diperlukan metode dan pendekatan yang bersifat fleksibel sesuai dengan keadaan.

Langkah ketiga adalah melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan mulai dari awal sampai akhir kepada para santri dan santriwati. Ini sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah ditangkap oleh para santri dan santriwati.

Pelaksanaan proses pengembangan kitab kuning yang telah dilakukan di pesantren Al-Mimbar mempunyai dampak pada kondisi beberapa pihak terkait, yaitu: ustadz serta santri dan santriwati.

1. Ustadz

Ustadz dalam menerapkan pengembangan pembelajaran kitab kuning pada umumnya harus mengeluarkan banyak tenaga untuk menyampaikan materi sorogan, metode ceramah, metode bendongan dan metode hafalan, metode tanya jawab, dan metode drill dalam mengajar kitab kuning. Biasanya ustadz dalam mengajar kitab kuning dengan cara metode ceramah yang mana ustadz selalu menyertai dengan berdongeng ke santri dan santriwatinya.

Perhatian yang biasanya kurang maksimal pada pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh ustadz nampak berkurang pada saat dilaksanakannya proses pengembangan pembelajaran kitab kuning, ditambah lagi mudahnya pengkondisian santri dan santriwati sewaktu proses pembelajaran kitab kuning berlangsung. Kiranya hal ini disebabkan oleh bervariasinya kegiatan dalam metode pembelajaran kitab kuning sehingga kebosanan yang biasanya dialami oleh para santri dan santriwati menjadi berkurang dan berganti menjadi perhatian pada berlangsungnya proses pembelajaran kitab kuning.

2. Santri dan santriwati

Kebanyakan para santri dan santriwati merasa bosan dan jemu dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning, sekalipun sudah diasuh oleh

para ustadz yang telah senior. Hal ini diakui oleh pengasuh pondok pesantren Al-Mimbar Jombang yaitu :⁷⁴

“Kendala – kendala yang dihadapi oleh pesantren Al-Mimbar adalah kebosanan yang menimpa para santri itu termasuk malas karena pengaruh lingkungan dan sarana hiburan karena di dekat kota, santri dan santriwati terkadang-kadang anak terganggu dengan hiburan yang ada seperti permainan-permainan, game, play station dan sebagainya.

Kendala yang utama adalah memang kesulitan mempelajari bahasa yang agak kesulitan dan membutuhkan ketekunan yang kuat dan ketekunan yang terus menerus. Jadi tergantung ustaznya apakah bisa membawa santri itu tidak membuat santri jenuh dan tidak bosan dengan pembelajaran itu dan dicarikan model-model pembelajaran yang menarik.”

Rasa bosan dan jemu itu bisa dilihat dari tingkah laku mereka sewaktu proses pembelajaran kitab kuning sedang berlangsung, misalnya :

(1) Mereka datang tidak tepat pada waktunya, meskipun sebelum itu sudah ada ketentuan dari pengurus pesantren mengenai waktu pembelajaran kitab kuning dimulai, bahkan tidak sedikit yang datang setelah ustadz memulai pembelajaran kitab kuning. (2) Ngantuk, tidak sedikit para santri yang tidur ketika ustadz menerangkan kandungan yang terdapat didalam kitab kuning. Hal ini diakui oleh pengurus pondok pesantren Al-Mimbar Jombang, yaitu :

“... sewaktu pengajian dilaksanakan tidak sedikit diantara santri dan santriwati ngantuk ”⁷⁵

(3) Berbicara sesama santri ketika ditengah-tengah pembelajaran kitab kuning berlangsung, dan masih ada hal-hal lainnya yang kurang

⁷⁴ Wawancara dengan KH.M.A. Moh. Farid Ma'ruf, op.cit

⁷⁵ Wawancara dengan Bunga Siti Masyitoh, op.cit

pantas dilakukan oleh para santri serta santriwati ketika proses berlangsungnya pembelajaran kitab kuning. (4) hafalan, biasanya ustadz menyuruh santri hafalan yang ada dalam text di kitab kuning tetapi tidak banyak santri yang kesulitan dalam menghafal. Hal ini diakui oleh Ustadz Pondok Pesantren Al-Mimbar Jombang, yaitu :

" Kendala yang dihadapi para santri itu terdapat pada hafalan yang mana para santri bosan dalam belajar kitab kuning."⁷⁶

Kondisi-kondisi yang tersebut ternyata dapat diminimalisir dalam proses pengembangan pembelajaran kitab kuning. Hal ini dapat terlihat dari para santri dan santriwati yang antusias dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning, seperti: (1) aktifitas tanya jawab yang berlangsung baik antara ustazd dengan para santri atau sesama santri. (2) kebanyakan para santri mengikuti pengajian ini dengan santai sehingga tidak terlihat santri yang tidur selama proses pembelajaran kitab kuning dilangsungkan. (3) Percakapan sesama santri yang keluar dari materi pembelajaran kitab kuning ternyata bisa diganti dengan metode drill tentang materi yang ada di dalam kitab kuning.

Penggunaan metode yang bervariasi, yang menitik beratkan pada aktifitas santri dan santriwati, ternyata dapat membuat kondisi santri yang pada mulanya bosan dan jemu untuk mengikuti pembelajaran kitab kuning menjadi senang dan aktif untuk mengikuti proses pembelajaran kitab kuning mulai dari awal sampai akhir.

⁷⁶ Wawancara dengan Habibullah Rohman, op.cit

2. Metode-Metode dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Pendidikan agama tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa kitab kuning di pesantren memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dari pendekatan subjek pelajaran lain. Karena di samping mencapai penguasaan juga menanamkan komitmen, maka metode yang digunakan dalam dalam pengajaran pendidikan agama harus mendapatkan perhatian yang seksama dari pendidik agama karena memiliki pengaruh yang sangat berarti atas keberhasilannya

Metode tidak hanya berpengaruh pada peningkatan penguasaan materi saja akan tetapi juga pada penanaman komitmen beragama, karena yang terakhir ini lebih ditentukan oleh proses pengajarannya daripada materinya.

Mengenai metode pembelajaran kitab kuning yang dulu masih menggunakan metode klasik yaitu metode ceramah, metode bandongan, metode sorogan, metode tanya jawab, dan metode hafalan. Ustadz yang aktif dan sekarang di ganti dengan metode pembelajaran yang terpusat kepada para santri yang aktif dalam pembelajaran kitab kuning. Tujuannya supaya para santri antusias dan peran aktif dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning.

Hal ini dapat terlihat dari para santri dan santriwati yang antusias dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning, seperti : (1) aktifitas tanya

jawab yang berlangsung baik antara ustadz dengan para santri atau sesama santri, (2) kebanyakan para santri mengikuti pengajian ini dengan santai yang tidak terlihat santri dan santriwati yang tidur selama pembelajaran kitab kuning dilangsungkan, (3) percakapan sesama santri yang keluar dari materi pembelajaran kitab kuning ternyata dapat diganti dengan metode drill tentang materi yang ada di dalam kitab kuning.

B. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam meningkatkan pengembangan pembelajaran kitab kuning, pesantren Al-Mimbar Jombang mempunyai kendala-kendala yang dihadapi, diantaranya adalah santri kesulitan memahami bahasa jawa, keterlambatan santri dalam memaknai kitab kuning, sulit hafalan, dan santri tidak ada semangat atau motivasi dalam belajar kitab kuning.

Sulit memahami bahasa jawa, hal ini banyak santri maupun santriwati yang sulit mengartikan kitab kuning dengan menggunakan bahasa jawa. Biasanya santri dan santriwati yang tidak bisa mengartikan kitab kuning dengan menggunakan bahasa jawa berasal dari luar jawa karena mayoritas santri maupun santriwati yang mondok di peasantren Al-Mimbar berasal dari luar jawa.

Keterlambatan santri dalam memaknai kitab kuning, hal ini disebabkan karena ustadz dalam menyampaikan atau mengartikan kitab kuning terlalu cepat sehingga santri dan santriwati ada yang terlambat dalam mengartikan kitab kuning. Sebaiknya para ustadz dalam mengartikan kitab kuning itu

pelan-pelan saja supaya para santri bisa mengikuti dalam pembelajaran kitab kuning dengan sebaiknya.

Dalam masalah sulit hafalan, hal ini disebabkan karena santri tidak biasa menghafal text yang ada di dalam kitab kuning.

Santri tidak ada semangat atau motivasi dalam belajar kitab kuning, hal ini disebabkan karena para ustadz tidak menyediakan referensi misalnya kamus bahasa arab, kamus bahasa indonesia, dan kitab kuning.

C. Upaya-upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala yang Dihadapi dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning

Banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh pesantren Al-Mimbar Jombang dalam pengembangan kitab kuning, bukan berarti pelaksanaan pengembangan pembelajaran kitab kuning tidak dapat dilaksanakan, hanya saja untuk melaksanakan program pengembangan pembelajaran kitab kuning tersebut harus menemukan sebuah solusi yang mampu menyelesaikan kendala-kendala tersebut, baik itu yang berupa santri merasa bosan atau malas, santri kesulitan memahami bahasa jawa, keterlambatan santri dalam memaknai kitab kuning, santri ngantuk, sulit hafalan, dan santri tidak ada semangat atau motivasi dalam belajar kitab kuning.

Masalah santri sulit memahami bahasa jawa ini sudah tidak aneh lagi. Mayoritas santri yang mondok di pesantren Al-Mimbar ini berasal dari luar jawa. Biasanya ustadz mengupayakan untuk mempersiapkan buku-buku atau mempersiapkan kitab-kitab yang mudah di baca baik itu kamus ataupun kitab-kitab yang berbahasa yang lain, terutama bahasa indonesia. Buku-buku agama

sebagai pendamping untuk membantu dalam memahami kitab kuning. Upaya itu sudah dilaksanakan pada waktu pelaksanaan pengembangan pembelajaran kitab kuning sudah berlangsung. Selain itu ustadz juga memahamkan santri dari tulisan pego karena santri banyak yang berasal dari luar jawa. Ustadz menjelaskan dengan bahasa indonesia maka santri dan santriwati bisa paham.

Dalam masalah keterlambatan santri dalam memaknai kitab kuning, para santri selalu tanya kepada santri yang pandai dalam mengartikan kitab kuning sehingga mereka saling bantu membantu dalam menyelesaikan masalah isi kitab kuning yang belum bisa mengartikannya.

Dalam masalah sulit hafalan, hal ini disebabkan karena santri tidak biasa menghafal text yang ada di dalam kitab kuning. Ustadz melakukan pembiasaan yang mana tiap ustadz memberikan pelajaran dan mengartikan kitab kuning menggunakan bahasa jawa. Dalam jangka dua minggu kemudian para santri disuruh membaca dan mengartikan dengan menggunakan bahasa jawa.

Santri tidak ada semangat atau motivasi dalam belajar kitab kuning, hal ini disebabkan karena para ustadz tidak menyediakan referensi atau kamus-kamus bahasa arab maupun bahasa indonesia. Para ustadz melakukan upaya untuk mengatasinya dengan cara menyediakan referensi misalnya menyediakan kamus bahasa arab, kamus bahasa indonesia, dan kitab kuning.

D. Usaha-usaha dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning

Ustadz bekerjasama dengan pengasuh, para pengurus pesantren serta para santri dan santriwati untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran

kitab kuning di pesantren Al-Mimbar Jombang. Sebab proses pengembangan pembelajaran akan sulit terjadi, jika yang menginginkan proses pengembangan pembelajaran kitab kuning itu hanya berasal dari satu pihak saja tanpa adanya dukungan dari pihak lainnya.

1. Bekerjasama dengan Pengasuh

Pengasuh merupakan orang yang paling berwenang terhadap segala perkara yang terdapat di pesantren, sebab itulah kerjasama dengan pengasuh yang dilakukan oleh ustadz untuk mendapatkan izin resmi untuk melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning. Selain itu, juga sebagai pelimpahan kewenangan tanggung jawab, kekuasaan dan kebebasan dari pengasuh kepada ustadz pada saat melaksanakan pengembangan pembelajaran kitab kuning.

2. Bekerjasama dengan para pengurus pesantren

KH. Moh. Farid Ma'ruf, MA adalah pengasuh pondok pesantren Al-Mimbar Jombang, selain itu beliau juga menjadi guru bahasa arab di Madrasah Aliyah Al-Bairuny Jombang.

Para pengurus pesantren juga berwenang untuk mengatur berbagai macam kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren Al-Mimbar Jombang Pengurus majelis santri yang terdiri dari beberapa orang santri dan santriwati yang dipilih diantara sekian banyak santri, merupakan perwakilan pengasuh pesantren Al-Mimbar yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan kepesantrenan.

Para pengurus inilah yang memberikan dukungan kepada ustadz untuk mengembangkan pembelajaran kitab kuning, memotivasi para santri dan santriwati untuk mengikuti pengembangan pembelajaran kitab kuning dan mempersiapkan buku-buku atau mempersiapkan kitab-kitab yang mudah di baca baik itu kamus ataupun kitab-kitab yang berbahasa yang lain, terutama bahasa indonesia.

3. Bekerjasama dengan para santri dan santriwati

Pendidik dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang erat dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga keharmonisan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu sebab berhasilnya sebuah proses pembelajaran dan bisa menjadikan kegagalan sebuah proses pembelajaran..

E. Hasil Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning

Proses pengembangan pembelajaran kitab kuning yang selama ini telah dilaksanakan di pesantren Al-Mimbar Jombang, memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap berjalannya proses pembelajaran. Ini semua, dikarenakan perbedaan pola pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada keaktifan santri dalam proses pembelajaran. Adapun diantara hasil dari proses pengembangan pembelajaran kitab kuning ini, yaitu:

1. Santri tidak hanya menerima informasi, tetapi cenderung berusaha untuk mencari informasi
2. Mengadakan kajian-kajian yang termasuk memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat, seperti halnya santri-santri sering di undang ke bathsul

masail yang diadakan oleh pondok pesantren atau di lembaga di Jombang yang sering di ikuti bertujuan untuk keaktifan santri dalam mengembangkan pengetahuan.

3. Santri menjadi lebih aktif bertanya kepada ustadz mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti
4. Santri menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz
5. Suasana pembelajaran menjadi terlihat lebih menyenangkan, sehingga perhatian santri menjadi terfokus pada materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Mimbar Jombang adalah :

1. Pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di pesantren Al-Mimbar Jombang adalah dari segi pengembangan rencana dan metode pembelajaran. Pengembangan tersebut, dapat dikatakan berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari tanda-tanda berikut, yaitu: *Pertama*, Santri tidak hanya menerima informasi, tetapi cenderung berusaha untuk mencari informasi. *Kedua*, Santri menjadi lebih aktif bertanya kepada ustadz mengenai materi pelajaran yang belum di mengerti. *Ketiga*, Mengadakan kajian-kajian yang termasuk memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat, seperti halnya santri-santri sering di undang ke bathsul masail yang diadakan oleh pondok pesantren atau di lembaga di Jombang yang kita sering ikuti untuk supaya keaktifan santri dalam mengembangkan pengetahuan. *Keempat*, Santri menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz. *Kelima*, Suasana pembelajaran kitab kuning yang pada mulanya terlihat menjenuhkan menjadi terlihat lebih menyenangkan, sehingga perhatian santri menjadi terfokus pada materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Kendala yang dihadapi oleh pesantren Al-Mimbar Jombang dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning adalah :
 - a. Sulit memahami bahasa jawa
 - b. Santri terlambat mengartikan kitab kuning
 - c. Sulit hafalan
 - d. Santri tidak ada semangat atau motivasi dalam belajar kitab kuning.
3. Upaya yang dihadapi oleh pesantren Al-Mimbar dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning adalah :
 - a. Masalah santri sulit memahami bahasa jawa ini sudah tidak aneh lagi. Mayoritas santri yang mondok di pesantren Al-Mimbar ini berasal dari luar jawa. Biasanya ustadz mengupayakan untuk mempersiapkan buku-buku atau mempersiapkan kitab-kitab yang mudah di baca baik itu kamus ataupun kitab-kitab yang berbahasa yang lain, terutama bahasa indonesia. Buku-buku agama sebagai pendamping untuk membantu dalam memahami kitab kuning. Upaya itu sudah dilaksanakan pada waktu pelaksanaan pengembangan pembelajaran kitab kuning sudah berlangsung. Selain itu ustadz juga memahamkan santri dari tulisan pego karena santri banyak yang berasal dari luar jawa. Ustadz menjelaskan dengan bahasa indonesia maka santri dan santriwati bisa paham.
 - b. Dalam masalah keterlambatan santri dalam memaknai kitab kuning, para santri selalu tanya kepada santri yang pandai dalam mengartikan kitab kuning sehingga mereka saling bantu membantu dalam

menyelesaikan masalah isi kitab kuning yang belum bisa mengartikannya.

- c. Dalam masalah sulit hafalan, hal ini disebabkan karena santri tidak biasa menghafal text yang ada di dalam kitab kuning. Maka ustadz melakukan pembiasaan yang mana tiap ustadz memberikan pelajaran dan mengartikan kitab kuning menggunakan bahasa jawa. Dalam jangka dua minggu kemudian para santri disuruh membaca dan mengartikan dengan menggunakan bahasa jawa.
- d. Santri tidak ada semangat atau motivasi dalam belajar kitab kuning, hal ini disebabkan karena para ustadz tidak menyediakan referensi atau kamus-kamus bahasa arab maupun bahasa indonesia. Para ustadz melakukan upaya untuk mengatasinya dengan cara menyediakan referensi misalnya menyediakan kamus bahasa arab, kamus bahasa indonesia, dan kitab kuning.

B. Saran-Saran

1. Proses pengembangan pembelajaran kitab kuning dapat terlaksana dengan baik karena adanya kerjasama yang baik antara pengasuh pesantren, ustadz, pengurus pesantren, serta santri dan santriwati. Oleh karena itu kerjasama tersebut haruslah dijaga bahkan kalau perlu dikembangkan lagi, sehingga proses pengembangan pembelajaran yang terlaksana tidak hanya terjadi didalam kelas saja, tetapi juga diluar kelas bahkan diluar pesantren.

2. Proses pengembangan pembelajaran kitab kuning yang terjadi juga dikarenakan keaktifan para ustadz, pengasuh pesantren, pengurus pesantren serta santri dan santriwati.
3. Proses pengembangan pembelajaran kitab kuning yang terlaksana, tidak dapat dilepaskan dari kendala-kendala yang akan terus berkembang. Oleh karena itulah diperlukan solusi-solusi yang kreatif yang mampu menyelesaikan kendala-kendala yang akan dihadapi nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. 2005. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media
- Arifin, M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islaam dan Umum)* Jakarta : Bumi Aksara
- Arifin, M., 1993. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azra, Azzumardi. 2001. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta : Kalimah
- Bawani, Imam dkk. 1990. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta : Mulia Offset
- Chozin Nasula, 2000. *Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayat Jakarta
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fauziyah, Kurniatul. *Aplikasi Psikologi dalam Pengembangan Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Mubarak Merjosari Malang (Telaah Psikologi Pendidikan Tentang Metode Belajar Santri dalam Sistem Pendidikan dan Pengajaran)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin. 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mansur, dkk. 2005. *Rekontruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Departemen Agama RI
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara

- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : Rosdakarya
- Mujib, Abdul, dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media
- Mulkan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Mulia, Musdah. *Kitab Kuning, Ensiklopedi Islam IV*
- Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta : LP3ES, 1988.
- Risnawati, Ria. *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren (Upaya Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Sastrawijaya, Tresna. 1991. *Pengembangan Program Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta
- Sukandarrumidi, 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Gajah Mada University Pres
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Rosda Karya
- Umniyatul. *Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Tanpa Harakat yang ada di Pondok Pesantren al-Ishlahiyyah Singosari*. Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Zamakhsyari. Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES

MOTTO